



**ANALISIS HASIL KARYA SENI RUPA ANAK
DI SDN MARGADANA 7 KOTA TEGAL**

SKRIPSI

**diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan**

**oleh
Diah Kurniati
1401415061**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “ANALISIS HASIL KARYA SENI RUPA ANAK DI SDN MARGADANA 7 KOTA TEGAL”, karya

Nama : Diah Kurniati

NIM : 1401415061

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi.

Mengetahui,
Koordinator PGSD Tegal,



Drs. Utoyo, M.Pd
NIP 19620619 198703 1 001

Semarang, 21 Mei 2019
Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, consisting of several loops and a long horizontal stroke extending to the right.

Moh. Fathurrohman, S.Pd., M.Sn
NIP 19770725 200801 1 008

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Analisis Hasil Karya Seni Rupa Anak di SDN Margadana 7 Kota Tegal” karya,

nama : Diah Kurniati

NIM : 1401415061

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Telah dipertahankan dalam Panitia Sidang Ujian Skripsi Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang hari Kamis, tanggal 20 Juni 2019.

Semarang, , Juli 2019

Panitia Ujian

Sekretaris,



Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd
NIP 19590821 198403 1 001

Drs. Utoyo, M.Pd
NIP 19620619 198703 1 001

Penguji I,

Ika Ratnaningrum, S.Pd., M.Pd
NIP 19820814 200801 2 008

Penguji II,

Drs. Sigit Yulianto, M.Pd
NIP 19630721 198803 1 001

Penguji III,

Moh. Fathurrohman, S.Pd., M.Sn
NIP 19770725 200801 1 008

PERNYATAAN KEASLIAN

Peneliti yang bertandatangan di bawah ini,

nama : Diah Kurniati

NIM : 1401415061

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Semarang.

Judul : Analisis Hasil Karya Seni Rupa Anak Di SDN Margadana 7 Kota
Tegal

menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Tegal, 21 Mei 2019

Peneliti,



Diah Kurniati

NIM 1401415061

**SURAT PERNYATAAN
PENGUNAAN REFERENSI DAN SITASI
DALAM PENULISAN SKRIPSI**

Saya yang bertandatangan di bawah ini,

nama : Diah Kurniati

NIM : 1401415061

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Menyatakan bahwa skripsi berjudul “Analisis Hasil Karya Seni Rupa Anak di SDN Margadana 7 Kota Tegal”.

1. Telah memenuhi pasal 5 Peraturan Rektor Universitas Negeri Semarang Nomor 43 Tahun 2017, tentang Penggunaan Referensi dan Sitasi dalam Penyusunan Tugas Akhir, Skripsi/Proyek Akhir, Tesis, dan Disertasi Universitas Negeri Semarang, bahwa setiap Tugas Akhir, Skripsi/Proyek Akhir, Tesis, dan Disertasi yang disusun wajib merujuk pada jurnal ilmiah dengan jumlah minimal 5 artikel dari jurnal internasional, 10 artikel dari jurnal nasional terakreditasi, dan 20 artikel dari jurnal nasional.
2. Telah memenuhi pasal 6 Peraturan Rektor Universitas Negeri Semarang Nomor 43 Tahun 2017, tentang Penggunaan Referensi dan Sitasi dalam Penyusunan Tugas Akhir, Skripsi/Proyek Akhir, Tesis, dan Disertasi Universitas Negeri Semarang, bahwa setiap Tugas akhir, Skripsi/Proyek akhir, Tesis, dan Disertasi harus terdapat sitasi (mengutip) karya ilmiah dosen UNNES minimal 10 sitasi dari karya ilmiah dosen/jurnal UNNES.

Atas pernyataan ini **Saya secara pribadi** siap menanggung risiko/ sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap ketentuan Peraturan Rektor Universitas Negeri Semarang Nomor 43 Tahun 2017, tentang Penggunaan Referensi dan Sitasi dalam Penyusunan Tugas Akhir, Skripsi/Proyek Akhir, Tesis, dan Disertasi Universitas Negeri Semarang.

Tegal, 21 Mei 2019

Mengetahui,
Koordinator PGSD UPP Tegal



Yang membuat pernyataan,

Diah Kurniati

1401415061

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

1. Dream, Bealive, and Action (Tyovan Ari Widagdo)
2. Inti Dari Semua Seni Yang Indah, Semua Seni Yang Hebat Adalah Syukur (Friedrich Nietzsche)
3. Seni Memiliki Kekuatan Untuk Mengubah, Menerangi, Mendidik, Menginspirasi, dan Memotivasi (Harvey Fierstein)
4. Jangan Sedih dan Kecewa Ketika Keinginanmu Tidak Tercapai. Ingat, Allah Memberikan Apa Yang Kamu Butuhkan, Bukan Apa Yang Kamu Inginkan (Penulis)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya, Ibu Ajiah (Alm) dan Bapak Kurdi, yang selalu mendukung, mendoakan, dan memotivasi.
2. Kakak saya Ika Sech Syahrini, Lisnawati dan keluarga besar saya yang selalu menyemangati.

ABSTRAK

Kurniati, Diah. 2019. *Analisis Hasil Karya Seni Rupa Anak di SDN Margadana 7 Kota Tegal*. Sarjana Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Moh. Fathurrohman, S.Pd., M.Sn. Hal. 288

Kata Kunci: Karakteristik gambar anak, Periodisasi gambar anak, Tipologi gambar anak.

Menggambar merupakan salah satu kegiatan yang diberikan kepada siswa untuk menyalurkan ekspresi dan kreativitas siswa. Gambar yang dieskpresikan oleh setiap siswa memiliki perbedaan satu sama lain. Hal ini dikarenakan setiap siswa memiliki sudut pandang tersendiri dalam mengungkapkan ide dan hasil pengamatannya. Rumusan masalah penelitian ini yaitu: Bagaimana periodisasi perkembangan seni rupa anak, tipologi gambar anak, karakteristik seni rupa anak, relevansi karakteristik seni rupa anak di SDN Margadana 7 Kota Tegal.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif kualitatif. Data primer diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen grafis, foto-foto, rekaman, dan video. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data yang digunakan adalah uji kredibilitas yang meliputi triangulasi sumber dan teknik serta *member check*, uji transferability, uji dependability, dan uji confirmability.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil karya seni rupa siswa kelas I-III di SDN Margadana 7 berdasarkan periodisasinya sebagian besar karya siswa menunjukkan pada tahap bagan. Hasil karya seni rupa siswa kelas I-III di SDN Margadana 7 berdasarkan tipologi sebagian besar karya siswa menunjukkan tipe visual. Hasil karya seni rupa siswa kelas I-III di SDN Margadana 7 berdasarkan karakteristik seni rupa anak menunjukkan sebagian besar karya siswa memiliki karakteristik perspektif burung. Hasil karya seni rupa siswa kelas I-III di SDN Margadana 7 berdasarkan relevansi karakteristik seni rupa anak sebagian besar siswa perkembangan fisik dan mentalnya sudah berkembang dengan baik. Saran yang dapat dikemukakan adalah kegiatan menggambar hendaknya didukung dengan metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan seni rupa anak. Sekolah hendaknya menyediakan sarana dan prasarana yang dapat menunjang kemampuan dan keterampilan siswa dalam menggambar. Guru juga perlu melakukan pelatihan-pelatihan mengenai kegiatan pembelajaran seni rupa sehingga proses pembelajaran seni rupa menjadi lebih baik.

PRAKATA

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT atas nikmat dan karunia yang telah dilimpahkan-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *Analisis Hasil Karya Seni Rupa Anak di SDN Margadana 7 Kota Tegal* sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Penulisan skripsi ini tidak lepas dari hambatan dan rintangan, tetapi berkat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, kesulitan itu dapat teratasi. Maka dengan segala kerendahan hati, peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan belajar di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Achmad Rifa'i RC, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk memaparkan gagasan dalam bentuk skripsi.
4. Drs. Utoyo, M.Pd., Koordinator PGSD UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah mempermudah administrasi dalam penyusunan skripsi.
5. Moh. Fathurrohman, S.Pd., M.Sn., sebagai dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, dan saran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi.
6. Sarponi, S.Pd., SD a.n. Kepala SDN Margadana 7 Kota Tegal yang telah membantu dan memberikan ijin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.
7. Guru kelas I, II, dan III serta siswa kelas I, II, dan III SDN Margadana 7 Kota Tegal yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.

8. Keluarga, sahabat, dan teman-teman yang telah membantu selama proses penelitian ini yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan lindungannya kepada pihak-pihak yang terkait serta membalasnya dengan lebih baik. Peneliti berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak khususnya bagi peneliti sendiri dan masyarakat serta pembaca pada umumnya.

Tegal, 21 Mei 2019



Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
SURAT PERNYATAAN PENGGUNAAN REFERENSI DAN SITASI	
DALAM PENULISAN SKRIPSI	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
DAFTAR SINGKATAN	xx
BAB	
1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Fokus Penelitian	14
1.3 Pertanyaan Penelitian	14
1.4 Tujuan Penelitian	14
1.5 Manfaat Penelitian	15

1.5.1	Manfaat Teoritis	15
1.5.2	Manfaat Praktis	15
2	KAJIAN PUSTAKA	17
2.1	Kajian Teori	17
2.1.1	Pendidikan Seni di SD	17
2.1.2	Pembelajaran Seni Rupa di SD	22
2.1.3	Periodisasi Perkembangan Gambar Anak	30
2.1.4	Tipologi Gambar Anak	43
2.1.5	Karakteristik Seni Rupa Anak	46
2.1.6	Relevansi Karakteristik Seni Rupa Anak	49
2.2	Kajian Empiris	53
2.3	Kerangka Berpikir	66
3	METODE PENELITIAN	70
3.1	Desain Penelitian	70
3.2	Waktu dan Tempat Penelitian	71
3.2.1	Waktu Penelitian	71
3.2.2	Tempat Penelitian	71
3.3	Data dan Sumber Data Penelitian	72
3.4	Teknik Pengumpulan Data	75
3.4.1	Wawancara	75
3.4.2	Observasi	76

3.4.3	Dokumentasi	77
3.5	Instrumen Penelitian	77
3.6	Teknik Analisis Data	79
3.7	Uji Keabsahan Data	82
3.7.1	Uji Kredibilitas	82
3.7.2	Uji <i>Transferability</i>	84
3.7.3	Uji <i>Dependenability</i>	84
3.7.4	Uji <i>Confirmability</i>	85
4	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	86
4.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	86
4.1.1	Sejarah Berdirinya SDN Margadana 7	86
4.1.2	Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah	87
4.1.3	Keadaan Guru dan Siswa SDN Margadana 7	88
4.1.4	Kurikulum yang Digunakan SDN Margadana 7	91
4.1.5	Prestasi SDN Margadana 7	91
4.2	Temuan Penelitian	92
4.2.1	Kegiatan Menggambar Siswa Kela I-III SDN Margadana 7	92
4.2.2	Periodisasi Perkembangan Gambar Anak di SDN Margadana 7	162
4.2.3	Tipologi Gambar Anak di SDN Margadana 7	170
4.2.4	Karakteristik Seni Rupa Anak di SDN Margadana 7	177
4.2.5	Relevansi Karakteristik Seni Rupa Anak di SDN Margadana 7	186
4.3	Pembahasan	189

4.3.1	Analisis Hasil Karya Seni Berdasarkan Periodesasi Perkembangan Gambar Anak	190
4.3.2	Analisis Hasil Karya Seni Rupa Berdasarkan Tipologi Gambar Anak	195
4.3.3	Analisis Hasil Karya Seni Rupa Berdasarkan Karakteristik Seni Rupa Anak	197
4.3.4	Analisis Hasil Karya Seni Rupa Berdasarkan Relevansi Karakteristik Seni Rupa Anak	199
4.4	Implikasi	209
4.4.1	Implikasi Teoritis	209
4.4.2	Implikasi Praktis	212
5	SIMPULAN DAN SARAN	213
5.1	Simpulan	213
5.1.1	Periodesasi Perkembangan Gambar Anak di SDN Margadana 7	213
5.1.2	Tipologi Gambar Anak di SDN Margadana 7	213
5.1.3	Karakteristik Hasil Karya Seni Rupa Anak di SDN Margadana 7	214
5.1.4	Relevansi Karakteristik Hasil Karya Seni Rupa Anak di SDN Margadana 7.....	214
5.2	Saran	215
5.2.1	Bagi Siswa	215
5.2.2	Bagi Guru	215
5.2.3	Bagi Sekolah	215

5.2.4	Bagi Peneliti Selanjutnya	216
	Daftar Pustaka	217
	Lampiran	223

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
4.1	Daftar Guru dan Karyawan SDN Margadana 7	89
4.2	Data Siswa SDN Margadana 7	90
4.3	Prestasi Siswa SDN Margadana 7	91
4.4	Analisis Hasil Karya Seni Anak di SDN Margadana 7 Kota Tegal Berdasarkan Periodisasi, Tipologi, dan Karakteristik Seni Rupa	102
4.5	Analisis Hasil Karya Seni Anak di SDN Margadana 7 Kota Tegal Berdasarkan Relevansi Karakteristik Seni Rupa Anak	132
4.6	Periodisasi Perkembangan Gambar Siswa Kelas I SDN Margadana 7.....	162
4.7	Periodisasi Perkembangan Gambar Siswa Kelas II SDN Margadana 7.....	163
4.8	Periodisasi Perkembangan Gambar Siswa Kelas III SDN Margadana 7.....	164
4.9	Data Usia Siswa Kelas I-III SDN Margadana 7	165
4.10	Tipologi Gambar Siswa Kelas I SDN Margadana 7	171
4.11	Tipologi Gambar Siswa Kelas II SDN Margadana 7	171
4.12	Tipologi Gambar Siswa Kelas III SDN Margadana 7	172
4.13	Data Jumlah Karya Siswa Kelas I-III SDN Margadana 7 Berdasarkan Tipologi Gambar Anak	173
4.14	Karakteristik Seni Rupa Siswa Kelas I SDN Margadana 7	178
4.15	Karakteristik Seni Rupa Siswa Kelas II SDN Margadana 7.....	179

4.16	Karakteristik Seni Rupa Siswa Kelas III SDN Margadana 7	180
4.17	Data Jumlah Karya Siswa Kelas I-III SDN Margadana 7 Berdasarkan Karakteristik Seni Rupa Anak	181

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
2.1	Contoh Coretan Tak Beraturan	32
2.2	Contoh Coretan Terkendali	32
2.3	Contoh Coretan Bernama	33
2.4	Contoh Gambar Anak Pada Tahap Pra Bagan	34
2.5	Contoh Gambar Skema Manusia	36
2.6	Contoh Gambar Skema Ruang	37
2.7	Contoh Gambar Dengan Menggunakan Dua Garis Dasar	37
2.8	Contoh Gambar Yang Berkesan Datar atau Rebah	38
2.9	Contoh Gambar Tahap Realisme Awal	39
2.10	Contoh Gambar Manusia Pada Tahap Naturalisme	40
2.11	Contoh Gambar Ruang Pada Tahap Naturalisme	41
2.12	Contoh Gambar Anak Usia 17 Tahun	42
2.13	Contoh Gambar Anak Bertipe Visual	44
2.14	Contoh Gambar Anak Bertipe Haptik	44
2.15	Contoh Gambar X-Ray	46
2.16	Contoh Gambar Rebahan	47
2.17	Conth Gambar Perspektif Burung	47
2.18	Contoh Gambar Realistis	48
2.19	Contoh Gambar Tumpang Tindih	48
2.20	Bagan Kerangka Berpikir	69
3.1	Bagan Skema Model Interaksi Miles & Huberman	80

4.1	Denah SDN Margadana 7	87
4.2	Ruang Kelas	87
4.3	Halaman Sekolah	87
4.4	Pelaksanaan Kegiatan Menggambar 1	93
4.5	Wawancara dengan G.K.3	94
4.6	Wawancara dengan G.K.2	95
4.7	Wawancara dengan G.K.1	95
4.8	Wawancara dengan S.W.3	96
4.9	Wawancara dengan S.W.4	97
4.10	Wawancara dengan S.W.2	98
4.11	Wawancara dengan S.W.1	99
4.12	Pelaksanaan Kegiatan Menggambar 2	100
4.13	Gambar Karya Hasna Qonita Salim	167
4.14	Gambar Karya Sefti Novia Marwah	168
4.15	Gambar Karya Dinda Kharisma	169
4.16	Gambar Karya Anggun Karunia	174
4.17	Gambar Karya Julia Winamidya	175
4.18	Gambar Karya Ayu Natasyaniah	177
4.19	Gambar Karya M. Abdan Faiq	182
4.20	Gambar Karya Jihan Navisah	182
4.21	Gambar Karya Firman Setiawan	183
4.22	Gambar Karya Akbar Bayu Saputra	184
4.23	Gambar Karya Della Safitri	185

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

Halaman

1	Penentuan Instrumen Pengumpulan Data	224
2	Kisi-kisi Instrumen dan Pengumpulan Data	225
3	Data Informan dan Materi Wawancara	225
4	Daftar Informan	226
5	Pedoman Wawancara	230
6	Pedoman Observasi	232
7	Pedoman Dokumentasi	233
8	Daftar Nama Siswa Kelas I-III SDN Margadana 7	234
9	Catatan Lapangan	237
10	Lembar Member Check	272
11	Catatan Observasi	273
12	Surat Izin Penelitian	279
13	Surat Bukti Penelitian	282
14	Daftar Penelitian Relevan	283

DAFTAR SINGKATAN

Singkatan/Kode	Arti Singkatan/Kode	Pemakaian Pertama pada Halaman
K.S	Kepala Sekolah	93
G.K.1	Guru Kelas I	95
G.K.2	Guru Kelas II	94
G.K.3	Guru Kelas III	94
S.W.1	Siswa 1	98
S.W.2	Siswa 2	92
S.W.3	Siswa 3	96
S.W.4	Siswa 4	97
S.W.5	Siswa 5	99
W. K.S	Wawancara dengan Kepala SDN Margadana 7	93
W. G.K.1	Wawancara dengan guru kelas I	95
W. G.K.2	Wawancara dengan guru kelas II	94
W. G.K.3	Wawancara dengan guru kelas III	94
W. S.W.1	Wawancara dengan siswa yang Pertama	99
W. S.W.2	Wawancara dengan siswa yang kedua	98
W. S.W.3	Wawancara dengan siswa yang ketiga	96
W. S.W.4	Wawancara dengan siswa yang keempat	97
W. S.W.5	Wawancara dengan siswa yang kelima	99

BAB 1

PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang: (1) latar belakang; (2) rumusan masalah; (3) tujuan penelitian; (4) manfaat penelitian. Uraian bagian pendahuluan selengkapnya sebagai berikut.

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara dengan budaya yang sangat beranekaragam. Keragaman budaya tersebut diantaranya yaitu keragaman suku, ras, bahasa, agama, kesenian, dan yang lainnya. Oleh karena itu, budaya tersebut perlu dilestarikan agar tidak hilang dimasa yang akan datang. Salah satu cara untuk melestarikan budaya tersebut adalah melalui pendidikan.

Pendidikan dapat dijadikan sebagai sarana untuk melestarikan budaya karena setiap warganegara Indonesia berhak mendapatkan pendidikan. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat 1 yang menyatakan bahwa “setiap warganegara berhak mendapatkan pendidikan”. Melalui pendidikan setiap warganegara dapat mengembangkan potensi dan kemampuan dasar yang dimilikinya. Kompri (2015:15) menyatakan “pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan orang dewasa (pendidik) dalam menyelenggarakan kegiatan pengembangan diri peserta didik agar menjadi manusia yang paripurna sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya”. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 menjelaskan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik. Pengembangan potensi yang dimiliki peserta didik diwujudkan dalam kegiatan pembelajaran antara pendidik dan peserta didik. Melalui proses pendidikan tujuan pendidikan nasional diharapkan dapat terwujud. Tujuan pendidikan nasional sendiri tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 yang menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan nasional menjadikan peserta didik memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan serta memegang teguh nilai-nilai luhur bangsa. Tujuan pendidikan nasional dapat dicapai dengan adanya seperangkat alat. Salah satu alat tersebut yaitu kurikulum.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 menjelaskan bahwa “kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengetahuan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggara kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Kurikulum digunakan sebagai alat untuk membentuk manusia seutuhnya sesuai dengan visi, misi, dan

tujuan pendidikan nasional. Kurikulum sebagai alat dapat diwujudkan dalam bentuk program, yaitu kegiatan dan pengalaman belajar yang harus dilaksanakan oleh guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Di Indonesia sendiri kurikulum mengalami banyak perubahan. Perubahan tersebut terjadi sebagai konsekuensi terhadap perubahan sistem ekonomi, politik, sosial budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi. Saat ini kurikulum yang digunakan di Indonesia ada dua, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013.

KTSP merupakan kurikulum yang disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah. Arifin (2017:184) menjelaskan bahwa “KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan”. Berdasarkan penjelasan tersebut, KTSP merupakan kurikulum yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah. Selain KTSP di Indonesia juga terdapat kurikulum lain yang digunakan saat ini, yaitu Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan pengembangan dari kurikulum KBK dan KTSP yang mencakup kompetensi pengetahuan, sikap, spiritual, dan keterampilan secara terpadu. Menurut Permendikbud No.67, kurikulum 2013 memiliki tujuan sebagai berikut:

Mempersiapkan manusia Indonesia upaya memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan efektif, sehingga mampu berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

KTSP maupun Kurikulum 2013 memiliki tujuan yang sama dalam dunia pendidikan, yaitu untuk membentuk pribadi yang beriman, berakhlak mulia, kreatif,

inovatif, dan membantu mengembangkan keterampilan yang dimiliki. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan suatu proses pembelajaran. Proses pembelajaran tersebut salah satunya melalui pendidikan seni. Pendidikan seni dalam KTSP lebih dikenal dengan mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) sedangkan dalam Kurikulum 2013 pendidikan seni dikenal dengan mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP). Susanto (2016:261) menyatakan bahwa “pendidikan seni pada dasarnya merupakan pendidikan seni yang berbasis budaya yang aspek-aspeknya meliputi seni rupa, seni tari, seni musik, dan keterampilan”. Pendidikan seni di sekolah dapat dijadikan sebagai dasar pendidikan dalam membentuk jiwa dan kepribadian berakhlak mulia. Selain itu, pendidikan seni juga sangat penting untuk mengembangkan sikap dan kemampuan dasar yang dimiliki, serta berperan dalam pembentukan pribadi peserta didik yang harmonis dengan memerhatikan kebutuhan perkembangan anak dalam mencapai multi-kecerdasan yang terdiri atas kecerdasan visual, musikal, linguistik, logika, matematis, kecerdasan spiritual, kecerdasan kreativitas, kecerdasan moral, dan kecerdasan emosional. Oleh karena itu, pendidikan seni sangat penting untuk diberikan kepada anak sejak dini.

Istilah seni sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki pengertian keahlian membuat karya yang bermutu, sedangkan dalam bahasa Inggris seni berasal dari kata *Art* yang bermakna kemahiran. Pamadhi, dkk (2016:1.4) menyebutkan bahwa “seni adalah ekspresi jiwa manusia yang tertuang dalam berbagai bentuk karya seni”. Prawira (2017:18) menjelaskan tentang pengertian seni, yaitu sebagai berikut “seni ialah ekspresi perasaan manusia yang

dikonkretkan, untuk mengkomunikasikan pengalaman batinnya kepada orang lain (masyarakat penikmat) sehingga merangsang timbulnya pengalaman batin pula kepada penikmat yang menghayatinya”. Istilah seni menurut Kamaril (1999:1.5) adalah “hasil atau proses kerja atau gagasan manusia yang melibatkan kemampuan kreatif, intuitif, kepekaan indra, kepekaan hati dan pikir dalam mencipta sesuatu yang indah dan selaras”. Ditambahkan juga bahwa dalam penataan seni dibutuhkan keterampilan-keterampilan khusus dalam melaksanakan prosedur-prosedur, prinsip-prinsip dan teknik-teknik tertentu sebagai kendali dari spontanitas ungkapan diri manusia ke arah keindahan.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa seni memiliki makna yang berkaitan dengan keterampilan atau kemahiran seseorang dalam menciptakan atau menghasilkan suatu karya yang mewakili ungkapan perasaan atau ekspresi jiwa manusia yang berkenaan dengan aspek keindahan, kreativitas, dan sebagainya yang tertuang dalam bentuk karya seni. Seni merupakan bagian penting dari kehidupan manusia sehari-hari yang perlu dimasukkan dalam proses pendidikan. Ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 7 Ayat (7) yang menyebutkan bahwa kelompok mata pelajaran estetika dilakukan melalui beberapa kegiatan seperti bahasa, seni budaya, keterampilan serta muatan lokal yang relevan.

Seni juga memiliki fungsi sebagai media pendidikan. Hal ini karena seni tidak dapat lepas dari muatan edukatif. Apa yang dituangkan ke dalam berbagai cabang seni merupakan sarana untuk mewujudkan tujuan membentuk budi pekerti seseorang. Penjelasan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 6

Ayat (1) Butir (d) tentang Standar Nasional Pendidikan pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dirumuskan sebagai berikut.

Kelompok mata pelajaran estetika pada SD/MI/SDLB/Paket A, SMP/MTs/SMPLB/Paket B, SMA/MA/SMALB/Paket C, SMK/MAK, atau sederajat dimaksudkan untuk meningkatkan sensitifitas, kemampuan mengekspresikan dan kemampuan mengapresiasi keindahan dan harmoni. Kemampuan mengapresiasi dan kemampuan mengekspresikan keindahan serta harmoni mencakup apresiasi dan ekspresi, baik dalam kehidupan individual sehingga mampu menikmati dan mensyukuri hidup, maupun dalam kehidupan kemasyarakatan sehingga mampu mendapatkan kebersamaan yang harmonis.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa seni merupakan salah satu bagian dari pendidikan sekolah dasar karena seni tidak dapat lepas dari muatan edukatif. Seni juga tidak mengharapkan anak untuk menjadi seorang seniman yang pandai menggambar, menari, menyanyi dan sebagainya akan tetapi pendidikan seni di tingkat sekolah dasar dijadikan sebagai upaya atau sarana untuk menyiapkan anak yang kreatif dan inovatif serta memiliki kepekaan yang tinggi dan kepribadian yang baik. Seperti yang diutarakan oleh Lowenfeld & Brittain (1982:54) *"it is amazing that in some circle art may be considered an educational frill, whereas it is a fundamental catalys in the thinking process and development of cognitive ability in children."*. Melalui kegiatan seni, siswa diharapkan dapat mengembangkan berbagai kemampuan dasar seperti kemampuan kognitif dan kemampuan proses berpikir yang dibutuhkan siswa untuk belajar. Kemampuan dasar siswa yang dikembangkan melalui seni meliputi fisik, serap (perseptual), pikir (intelektual), cipta (kreativitas), emosi, sosial, dan estetika. Hal ini sejalan dengan pendapat Horovitz, Lewis, & Lucas (1967:14) bahwa tujuan mengajarkan seni kepada siswa sekolah dasar bukan untuk melatih siswa menjadi seniman, tetapi

untuk menanamkan kepekaan kepada siswa terhadap nilai-nilai estetika. Salah satu kegiatan seni yang dapat mengembangkan kreativitas dan kemampuan dasar siswa adalah melalui pembelajaran seni rupa.

Brookes (1984) dalam Kamaril (1999:1.13) menyatakan bahwa “seni yang pada aktivitas penciptanya memerlukan koordinasi dari mata dan tangan ini disebut seni rupa”. Hal ini sejalan dengan pendapat Bastomi (1992:39) yang menyebutkan bahwa “seni rupa adalah jenis seni yang ada rupanya, artinya seni yang wujudnya dapat diinderakan dengan mata dan diraba”. Muharam & Sundariyati (1992/1993:8) menyatakan bahwa “hakekat seni rupa adalah ungkapan gagasan, perasaan, emosi dan pengalaman yang diwujudkan dalam bentuk karya dua dan tiga matra”.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa seni rupa merupakan aktivitas dalam menuangkan gagasan atau ide kreatif seseorang yang wujudnya dapat dilihat dan diraba baik dalam bentuk dua maupun tiga matra. Namun dalam kenyataannya, pendidikan seni di tingkat sekolah dasar belum dilaksanakan dan disampaikan secara tepat kepada siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Susanto (2013:274-275) yang mengemukakan pendapatnya sebagai berikut.

Anggapan guru pada umumnya pelaksanaan pendidikan seni hanya menggambar, bernyanyi, bergerak, atau materi yang hanya disampaikan secara teori. Akibatnya kurang memberikan kontribusi terhadap perkembangan kreativitas dan siswa cenderung pasif, siswa diposisikan sebagai penerima materi, penerima informasi, dan meniru apa kata guru. Problem ini diperkuat dengan adanya beberapa guru yang mengajarkan kesenian bukan berlatar belakang dari pendidikan seni. Oleh karena itu, di lapangan banyak terjadi tumpang-tindih karena salah penempatan guru, terutama pada pelajaran SBK ini.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa rendahnya pengetahuan sebagian guru mengenai pentingnya pendidikan seni menyebabkan penyampaian pembelajaran seni di sekolah dasar tidak berjalan dengan tepat, termasuk juga di dalamnya adalah pembelajaran seni rupa. Pendidikan seni rupa bagi siswa memiliki peranan yang sangat besar terutama dalam membentuk pribadi siswa menjadi pribadi yang aktif, kreatif, percaya diri, dan bertanggung jawab melalui kegiatan berkesenian, sebagaimana diungkapkan oleh Muharam & Sundariyati (1992/1993:24) yang menyatakan bahwa “kegiatan seni rupa memberikan kesempatan pada anak untuk dapat berlatih mengutarakan keinginannya sesuai dengan isi hatinya”. Siswa akan memiliki harga diri apabila karyanya diperhatikan atau dihargai, dan siswa akan optimis terhadap cita-citanya serta aktif berkarya. Kemudian akan tertanam kepercayaan dan keyakinan terhadap kemampuan diri serta akan bertanggung jawab atas perbuatannya. Melalui seni rupa, siswa dapat mengembangkan pengalaman estetis yang berkaitan dengan elemen-elemen visual.

Pendidikan seni rupa memberikan pengalaman estetis yang berkaitan dengan elemen-elemen visual. Hal ini merupakan kontribusi dalam mencapai tujuan pendidikan yang diantaranya untuk mencapai kecerdasan spiritual, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan estetika. Oleh karena itu, untuk memenuhi salah satu tujuan pendidikan berupa kecerdasan estetika, pendidikan seni rupa hadir sebagai bagian dari mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan.

Pendidikan seni rupa di sekolah dasar memiliki tujuan untuk mengembangkan bakat seni, menghasilkan karya, mengembangkan kreativitas dan

aspek-aspek pribadi, apresiasi seni, perubahan persepsi, dan pengalaman estetis. Pendidikan seni rupa di sekolah dasar perlu adanya dukungan dari guru dalam kegiatan kesenirupaannya siswa. Dukungan tersebut dapat dilakukan dengan memberikan fasilitas dan pengarahan yang tepat kepada siswa. Hal ini sangat diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan seni rupa di sekolah dasar.

Kegiatan pendidikan seni rupa di tingkat sekolah dasar sangat beragam. Salah satu kegiatan pendidikan seni rupa di sekolah dasar adalah kegiatan menggambar. Menggambar merupakan salah satu kegiatan yang diberikan kepada siswa untuk menyalurkan ekspresi dan kreativitas siswa. Istilah menggambar diangkat dari istilah *to draw* yang berarti menggores atau membuat garis, atau berupa garis. Jika dikaitkan dengan karya seni rupa istilah menggambar ialah kegiatan menggores sehingga membentuk bidang gambar (Pamadhi, 2016:10.22). Pamadhi juga menambahkan bahwa menggambar adalah memindahkan objek dengan media dua dimensi dengan mengambil objek yang berupa benda-benda di sekelilingnya dan digambarkan langsung berbentuk realistik.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa menggambar merupakan kegiatan memindahkan suatu objek berupa benda-benda di sekitar ke dalam media dua dimensi untuk menyalurkan ekspresi dan kreativitas anak. Selain untuk menyalurkan ekspresi dan kreativitas, gambar juga memiliki beberapa manfaat. Seperti yang diutarakan Davido (2016:1-2), bahwa:

Pada saat ini, gambar bermanfaat untuk berbagai hal, antar lain yaitu: (1) untuk menguji kematangan pikiran. Dari sebuah gambar, tingkat kecerdasan seorang anak (*intellectual quotient*) dapat diukur, (2) untuk media komunikasi. Gambar dapat memperbaiki kekurangan yang mungkin ada pada kemahiran berbahasa anak. Dengan gambar dapat dijelaskan apa yang dialami atau dirasakan anak, yang mungkin tidak dapat dijelaskan

melalui tulisan, (3) untuk mengeksplorasi perasaan anak, (4) untuk pengetahuan tentang tubuh dan lingkungan sekitarnya.

Gambar yang diekspresikan oleh setiap siswa memiliki perbedaan satu sama lain. Hal ini dikarenakan setiap siswa memiliki sudut pandang tersendiri dalam mengungkapkan ide dan hasil pengamatannya. Selain itu gambar yang diekspresikan oleh siswa juga dipengaruhi oleh psikologi perkembangannya. Siswa sekolah dasar memiliki ciri khusus baik dari fisik maupun psikologis, khususnya intelektual, emosional, sosial, estetik, kreativitas, daya perseptual, dan pertumbuhan fisiknya. Gambar yang diekspresikan oleh setiap siswa berbeda satu sama lain.

Hasil karya seni rupa berupa gambar sangat dipengaruhi dan ditentukan oleh siswa itu sendiri, yang meliputi latar belakangnya, perkembangan fisik dan mentalnya, kebutuhan dan kesenangannya, serta lingkungannya. Oleh karena itu, seorang pendidik sangat perlu untuk memiliki pengetahuan tentang karakteristik gambar yang dihasilkan oleh siswa. Melalui memahami karakteristik gambar siswa, guru dapat dengan mudah memilih materi dan metode pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran seni rupa khususnya kegiatan menggambar. Hal ini sesuai dengan pendapat Pamadhi (2016:3.27) sebagai berikut “memahami tipologi dan periodisasi karya seni rupa anak pada masa pra dan pasca SD sangat penting. Hal tersebut akan mendasari kebijakan seorang guru. Pemahaman tersebut dapat membantu dalam menentukan materi dan strategi pembelajaran yang tepat”.

Karakteristik gambar yang dibuat oleh siswa sekolah dasar dapat dilihat dari beberapa aspek, antara lain yaitu dari aspek periodisasi perkembangan seni rupa

anak, aspek tipologi seni rupa anak, aspek karakteristik seni rupa anak, dan aspek relevansi karakteristik seni rupa anak. Periodisasi perkembangan seni rupa anak merupakan pengelompokan karakteristik gambar berdasarkan usia. Tipologi seni rupa anak didasarkan pada gaya gambar yang diciptakan oleh anak pada sebuah bidang gambar. Karakteristik seni rupa anak didasarkan pada ciri khas karya seni rupa dwimatra anak. Relevansi karakteristik seni rupa anak didasarkan pada perkembangan mental fisik anak sekolah dasar.

Siswa SD kelas rendah (kelas I, II, dan III) merupakan siswa yang berada pada usia emas (*Golden Age*). Usia ini merupakan masa yang paling efektif untuk mengembangkan potensi yang dimiliki siswa. Potensi tersebut meliputi kemampuan kognitif, motorik, bahasa, seni, moral, sosial, emosional, dan kemandirian. Salah satu cara untuk mengembangkan potensi tersebut yaitu melalui kegiatan kesenirupaan seperti menggambar. Pada usia ini kegiatan menggambar juga sangat berperan pada pengembangan kreativitas, bahasa, fisik, dan mental siswa. Agar potensi tersebut dapat berkembang dengan optimal maka perlu adanya dorongan dan dukungan dari luar. Dorongan dan dukungan tersebut dapat diperoleh dari lingkungan terdekat siswa, seperti keluarga, sekolah, kebiasaan, dan tempat dimana siswa dibesarkan. Kebiasaan-kebiasaan yang biasa diterima siswa dari lingkungan terdekatnya akan menjadi modal bagi siswa untuk belajar berkomunikasi, mengekspresikan emosinya, dan mengembangkan kreativitasnya. Pada kelas rendah SDN Margadana 7 Kota Tegal terdapat dua kurikulum yang digunakan, yaitu KTSP untuk kelas II dan III serta Kurikulum 2013 untuk kelas I. Perbedaan kurikulum ini akan memengaruhi proses pembelajaran seni rupa itu

sendiri. Pada KTSP proses pembelajaran seni masih berdiri sendiri sebagai mata pelajaran SBK, sehingga guru dapat menentukan materi sesuai dengan kemampuan siswanya. Berbeda dengan KTSP, pada Kurikulum 2013 proses pembelajaran harus sesuai dengan tema yang telah ditentukan oleh pemerintah. Hal ini mengakibatkan pembelajaran seni juga harus menyesuaikan dengan tema tersebut, sehingga guru tidak dapat menentukan tema atau materi yang sesuai dengan kemampuan siswanya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas didapatkan informasi bahwa terdapat beberapa kendala dalam proses pembelajaran seni. Kendala tersebut seperti kemampuan mengajar guru dalam bidang seni yang masih sangat minim, sehingga dalam kegiatan menggambar guru membiasakan siswa untuk melihat gambar yang ada di buku (buku cerita, buku paket) kemudian siswa meniru atau mencontoh gambar tersebut. Ini berdampak pada hasil gambar siswa yang cenderung sama antara siswa yang satu dengan siswa yang lain. Pada pembelajaran tema hasil gambar yang dibuat oleh siswa sebagian besar sama dengan gambar yang ada di buku tema. Hal ini dapat dikatakan bahwa siswa belum bisa mengembangkan kemampuan dalam menggambar yang sesuai dengan tema. Djumpai pula beberapa siswa yang hasil gambarnya tidak sesuai dengan tema. Selain itu metode dan media pembelajaran yang digunakan guru belum sesuai dengan perkembangan seni rupa anak. Padahal pada masa ini proses berkesenirupaan seperti menggambar memiliki peran penting dalam memahami perkembangan kognisi, motorik, emosi, sosial, berpikir, kepribadian, keindahan dan kreativitas siswa.

Berdasarkan alasan tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana karakteristik gambar yang dihasilkan siswa kelas rendah di SDN Margadana 7 Kota Tegal, mengingat bahwa gambar yang dihasilkan oleh siswa memiliki peran penting untuk memahami perkembangan kognisi, motorik, emosi, sosial, berpikir, kepribadian, keindahan dan kreativitas siswa. Beberapa penelitian juga membuktikan bahwa masih banyak karya siswa sekolah dasar yang menunjukkan bahwa karakteristik gambar yang dihasilkan tidak sesuai dengan karakteristik seni rupa anak. Penelitian yang telah dilakukan oleh Burhanudin (2016) dari Universitas Negeri Semarang dengan judul “Karakteristik Gambar Ekspresi Karya Siswa Tingkat Sekolah Dasar (Studi Deskriptif di SDN Nyatnyono 02 dan MI Nyatnyono 02)” merupakan salah satu bukti yang dapat memperkuat penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karya siswa kelas I hingga kelas VI menunjukkan tahap periodisasi perkembangan yang tidak sesuai dengan teori Lowenfeld dan Brittain. Tipe gambar yang diungkapkan oleh siswa sebagian besar memiliki kecenderungan ke arah visual, hal ini menunjukkan kecenderungan bentuk yang realistik. Bentuk ungkapan gambar yang dihasilkan oleh siswa sebagian besar menunjukkan bentuk ungkapan stereotip, ini berarti bahwa kebebasan siswa dalam menggambar sebagian besar belum muncul.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Noviani, Sudarmawan, & Suartini (2017) dari Universitas Pendidikan Ganesha yang berjudul “Analisis gambar anak-anak yang mengikuti kursus dan yang tidak mengikuti kursus di Singaraja” menunjukkan bahwa hasil gambar siswa yang mengikuti kursus, bentuk dan warna gambar yang dibuat sudah melampaui dari masanya berdasarkan teori Lowenfeld

& Brittain. Sedangkan untuk gambar siswa yang tidak mengikuti kursus bentuk dan warnanya lebih beragam, karena siswa cenderung diberi kebebasan dan kesempatan untuk mengembangkan daya imajinasinya dalam berekspresi.

Berdasarkan uraian tersebut, maka judul skripsi penelitian yang akan dilakukan adalah analisis hasil karya seni rupa anak di SDN Margadana 7 Kota Tegal.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah mengenai analisis hasil karya seni rupa di sekolah dasar berupa hasil kegiatan menggambar di SDN Margadana 7 Kota Tegal khususnya kelas satu sampai kelas tiga yang dilihat dari periodisasi perkembangan gambar anak, tipologi gambar anak, karakteristik seni rupa anak, dan relevansi karakteristik seni rupa anak.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, terdapat empat pertanyaan penelitian dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut.

- (1) Bagaimana periodisasi perkembangan seni rupa anak di SDN Margadana 7 Kota Tegal ?
- (2) Bagaimana tipologi gambar anak di SDN Margadana 7 Kota Tegal?
- (3) Bagaimana karakteristik seni rupa anak di SDN Margadana 7 Kota Tegal karakteristik seni rupa anak?
- (4) Bagaimana relevansi karakteristik seni rupa anak di SDN Margadana 7 Kota Tegal?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian yang akan dilakukan ini adalah sebagai berikut.

- (1) Menganalisis dan mendeskripsikan gambar siswa di SDN Margadana 7 Kota Tegal berdasarkan periodisasi perkembangan seni rupa anak.
- (2) Menganalisis dan mendeskripsikan gambar siswa di SDN Margadana 7 Kota Tegal berdasarkan tipologi gambar anak.
- (3) Menganalisis dan mendeskripsikan gambar siswa di SDN Margadana 7 Kota Tegal berdasarkan karakteristik seni rupa anak.
- (4) Menganalisis dan mendeskripsikan gambar siswa di SDN Margadana 7 Kota Tegal berdasarkan relevansi karakteristik seni rupa anak.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dalam pendidikan seni rupa di tingkat sekolah dasar, baik secara teoritis maupun secara praktis.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap ilmu pengetahuan khususnya seni rupa mengenai karakteristik gambar siswa di lembaga pendidikan dasar. Selain itu juga diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan analisis karakteristik gambar anak tingkat sekolah dasar.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian yang akan dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak baik bagi siswa, guru, sekolah, maupun bagi peneliti. Manfaat praktis penelitian ini sebagai berikut.

1.5.2.1 Bagi Siswa

- (1) Mengembangkan kreativitas dalam kegiatan pendidikan seni rupa.
- (2) Meningkatkan kemampuan siswa dalam kegiatan menggambar.

1.5.2.2 Bagi Guru Kelas

Sebagai bahan masukan untuk menunjang kegiatan pendidikan seni rupa di tingkat sekolah dasar, seperti:

- (1) Menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan seni rupa siswa.
- (2) Menentukan materi dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan seni rupa siswa.

1.5.2.3 Bagi Sekolah

Sebagai bahan pengetahuan dan bahan masukan dalam kaitannya dengan kegiatan pendidikan seni rupa tingkat sekolah dasar, seperti:

- (1) Menyediakan sarana dan prasarana penunjang dalam pembelajaran seni rupa.
- (2) Melakukan pembinaan dan evaluasi terhadap guru kelas mengenai kegiatan pembelajaran seni rupa.

1.5.2.4 Bagi Peneliti

Meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam melakukan penelitian serta meningkatkan wawasan dibidang seni rupa. Hasil peneliti dapat dijadikan sebagai acuan saat menjadi guru.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka dalam penelitian kualitatif berfungsi untuk memperkuat peneliti sebagai *human* instrumen, sehingga mampu membuat pertanyaan, analisis data dan membuat fokus penelitian dan kesimpulan. Kajian pustaka berisi tentang kajian teori, kajian empiris, dan kerangka berpikir. Uraian selengkapnya yaitu sebagai berikut.

2.1 Kajian Teori

Kajian teori merupakan teori-teori yang berkaitan dalam penelitian. Kajian teori digunakan peneliti sebagai dasar atau acuan untuk melaksanakan penelitian.

2.1.1 Pendidikan Seni di SD

Pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan siswa dalam segala hal hingga siswa menjadi dewasa. Ini sesuai dengan pendapat Munib, dkk (2016:33) bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis, yang dilakukan oleh orang-orang yang disertai tanggung jawab untuk mempengaruhi peserta didik agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan”. Beliau juga menambahkan bahwa pendidikan adalah bantuan yang diberikan dengan sengaja dalam pertumbuhan jasmani maupun rohani untuk mencapai tingkat kedewasaan. Pengertian dewasa ini meliputi kedewasaan berpikir, merasakan, berperilaku dan kedewasaan menjalankan tugasnya sebagai anggota masyarakat. Untuk mewujudkan tugas pendidikan tersebut maka perlu adanya usaha sadar mendorong

potensi yang ada dalam diri seorang anak. Potensi yang ada dalam diri seseorang meliputi kemampuan daya, cipta, rasa dan karsa. Oleh karenanya kemampuan itu perlu dikembangkan. Salah satu cara untuk mengembangkan kemampuan tersebut yaitu melalui pendidikan seni. Pendidikan seni di sekolah dasar dikenal dengan mata pelajaran SBK (KTSP) atau SBdP (Kurikulum 2013). Kedua mata pelajaran tersebut memiliki substansi yang relatif sama. Pendidikan seni budaya dan keterampilan di sekolah dasar pada dasarnya merupakan pendidikan seni yang berbasis budaya yang meliputi: seni rupa, seni musik, seni tari, dan keterampilan. Susanto (2016:263-264) secara spesifik menjelaskan bahwa aspek-aspek pendidikan seni budaya dan keterampilan terdiri dari beberapa hal, yaitu seni rupa, seni musik, seni tari, seni drama, dan keterampilan. Seni rupa meliputi pengetahuan, keterampilan, serta nilai dalam menghasilkan karya seni rupa. Seni musik meliputi kemampuan menguasai vokal, memainkan alat musik, dan mengapresiasi gerak tari. Seni tari meliputi keterampilan gerak dengan maupun tanpa bunyi, serta apresiasi terhadap gerak tari. Selanjutnya seni drama yang mencakup keterampilan pementasan yang dipadukan dengan seni musik, tari, dan peran. Sedangkan keterampilan mencakup segala aspek kecakapan hidup yang meliputi personal sosial, vokasional, dan akademik.

Pendidikan seni di sekolah dasar memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan jiwa dan kepribadian siswa. Pendidikan seni di sekolah dasar berperan dalam pembentukan pribadi siswa yang harmonis dengan memerlihatkan kebutuhan perkembangan siswa dalam mencapai multi kecerdasan, yaitu kecerdasan intrapersonal, interpersonal, visual, musikal, linguistik, logika,

matematis, naturalis, dan kecerdasan kreativitas, kecerdasan spiritual, moral, serta kecerdasan emosional. Susanto (2016:265-266) menyebutkan bahwa mata pelajaran seni budaya dan keterampilan bertujuan agar siswa memiliki kemampuan, diantaranya yaitu, siswa mampu memahami konsep serta pentingnya seni budaya dan keterampilan, mampu menunjukkan sikap apresiasi dan kreativitas melalui seni budaya dan keterampilan, serta ikut berperan dalam seni budaya dan keterampilan baik tingkat lokal, nasional, maupun global.

Selain memiliki tujuan dan peran, pendidikan seni juga memiliki beberapa fungsi. Pamadhi, dkk (2016:11.24) menyebutkan bahwa seni sebagai bagian dari alat pendidikan memiliki fungsi bagi perkembangan siswa, diantaranya pendidikan seni sebagai media ekspresi, sebagai media komunikasi, sebagai media pembinaan kreativitas, dan sebagai model pelatihan pengembangan hobi dan bakat. Penjelasan keempat fungsi pendidikan seni adalah sebagai berikut.

(1) Seni Sebagai Media Ekspresi

Melalui pendidikan seni anak dilatih untuk mengungkapkan isi hati dan pikirannya yang sulit diungkapkan melalui kata-kata. Seni memberikan kesempatan ide dan pikiran untuk diungkapkan melalui tarian, rangkaian nada dan suara atau dalam bentuk gambar.

(2) Seni Sebagai Media Komunikasi

Untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya, maka diperlukan cara untuk mengungkapkannya. Cara pengungkapan bertumpu pada komunikasi. Komunikasi dalam seni tidak jauh berbeda dengan komunikasi menggunakan bahasa. Jika dalam bahasa dilakukan pelatihan dengan menyusun kalimat maupun kata untuk diketahui

orang lain, maka dalam seni anak dilatih melalui media suara, gerak dan bentuk yang dapat melengkapi ungkapan bahasa tadi. Dengan demikian pendidikan seni adalah pelatihan berkomunikasi melalui karya seni.

(3) Seni Sebagai Media Pembinaan Kreativitas

Kreativitas dapat diartikan sebagai kiat seseorang untuk mempertahankan hidup melalui usaha yang ulet, tekun dan inovasi dalam menghadapi kesulitan dan tantangan hidup. Hal ini dimiliki oleh pendidikan seni. Karena pada dasarnya pendidikan seni adalah pendidikan kreatif, yaitu pendidikan yang memberikan kesempatan siswa untuk berkembang sesuai dengan naluri dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi sehari-hari secara mandiri.

(4) Seni Sebagai Model Pelatihan Pengembangan Hobi dan Bakat

Salah satu tugas pendidikan seni adalah mengenali potensi yang ada. Potensi yang dimiliki siswa mempunyai sifat yang berbeda-beda. Potensi tersebut tidak akan berkembang secara optimal atau bahkan hilang apabila lingkungan sekitar tidak mendukung perkembangan potensi tersebut. Maka siswa perlu mendapatkan kesempatan untuk mengikuti kegiatan berolah seni, sehingga potensi yang dimiliki dapat digali dan dikembangkan.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan seni di SD sangat penting. Melalui pendidikan seni siswa dapat mengembangkan semua kemampuan yang dimilikinya, baik dalam hal kreativitas, komunikasi, hobi dan bakat, maupun sebagai media menuangkan ekspresi yang ada dalam jiwa dan pikirannya. Selain itu, seni juga dapat membantu pengembangan daya pikir, rasa, dan karsa.

Ketika seorang siswa menyanyi dan menari, seluruh ingatan dan memori gerak dan nada berkonsentrasi dalam satu penampilan. Proses ini memerlukan kecermatan mengatur tempo, maupun ekspresi yang sebenarnya saling berkaitan antara gerak dan irama. Demikian pula, ketika seorang siswa menggambar dan menciptakan benda seni yang praktis, kinerja otak dan rasa menyatu untuk menemukan proporsi bentuk yang ideal serta keindahan bentuk yang memuat pengetahuan tentang warna, bahan, serta medium karya.

Seni juga membantu pelatihan pengembangan kepekaan rasa. Seperti ketika siswa melukis sesuai dengan ide yang dimilikinya, siswa akan menampilkan warna yang sesuai dengan yang dibayangkan. Berdasarkan hal tersebut jelas bahwa pendidikan seni sangat erat kaitannya dengan pendidikan rasa.

Setelah seni mampu mengembangkan daya pikir dan rasa pada siswa, maka tujuan terakhir dari seni adalah pelatihan produksi seni untuk membangkitkan karsa siswa. Melalui kegiatan pelatihan menciptakan karya akan memberikan pemindahan kecakapan (*transfer of training*) dalam berpikir (kognitif), perasaan (afeksi), dan karsa (psikomotor). Melalui pendidikan seni pertumbuhan rasa dan pikiran akan diseimbangkan melalui latihan mencipta, sedangkan melalui produksi karya, siswa dilatih mencermati pengetahuan yang tidak teratur menuju keteraturan berpikir.

Seni memiliki peranan yang sangat penting untuk membantu siswa dalam memahami materi pelajaran yang lain. Ini dapat dilihat ketika siswa mengalami kesulitan dalam belajar. Kondisi ini dapat dibantu oleh guru, yaitu dengan cara kreatif untuk memahami kesulitan siswa. Cara guru kreatif ini dapat menggunakan

cara yang beragam, seperti membuat permainan, gambar, atau gerakan yang memancing ide dan akal siswa muncul. Cara seperti ini disebut dengan seni.

Seni juga dapat membantu siswa meningkatkan persepsi dalam belajar, membantu siswa berasosiasi terhadap bentuk yang lain seperti korelasinya terhadap mata pelajaran lain, dan membantu siswa berimajinasi dari abstrak menuju kongkrit maupun sebaliknya dari kongkrit menuju abstrak. Untuk itu seni dapat digunakan sebagai suatu media dalam memahami materi mata pelajaran lain. Media tersebut bisa diambil dari tiga cabang seni yang ada, baik melalui seni tari, seni musik, maupun seni rupa.

2.1.2 Pembelajaran Seni Rupa di SD

Tujuan dan fungsi pendidikan seni sangat penting bagi siswa terutama untuk mengembangkan kemampuan dasar dalam proses belajar mereka. Untuk mengembangkan kemampuan dasar tersebut dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan seni. Seni terdiri dari beberapa cabang. Salah satu cabang seni adalah seni rupa. Seni rupa merupakan cabang seni yang pada aktivitas penciptaannya memerlukan koordinasi dari mata dan tangan (Brookes, 1984 dalam Kamaril, 1999:1.13). Bastomi (1992:39) juga menjelaskan bahwa “seni rupa adalah jenis seni yang ada rupanya, artinya seni yang wujudnya dapat diindera dengan mata dan diraba”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa seni rupa merupakan cabang seni yang dalam penciptaannya memerlukan koordinasi dari mata dan tangan sehingga wujudnya dapat diinderakan dengan mata dan diraba.

Seni rupa sebagai salah satu cabang seni memiliki beberapa manfaat. Pamadhi (2016:10.7-17) menyebutkan secara garis besar manfaat belajar seni rupa

sebagai berikut: (1) seni rupa sebagai bahasa visual, (2) seni membantu pertumbuhan mental, (3) seni rupa membantu belajar bidang yang lain, (4) seni sebagai media bermain. Penjelasan keempat manfaat belajar seni rupa sebagai berikut.

(1) Seni Rupa Sebagai Bahasa Visual

Proses komunikasi ketika siswa menggambar adalah komunikasi intrapersonal yang egois. Kondisi seperti ini memberikan indikasi bahwa gambar merupakan alat untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain lewat imajinasinya.

Berdasarkan sejarah seni rupa kuno, gambar berfungsi sebagai wacana, atau disebut gambar tulisan (*pictograph*). Orang-orang primitif memanfaatkan gambar untuk berkomunikasi dengan orang lain. Gambar tersebut berfungsi sebagai poster, surat terbuka berisi maklumat raja, ataupun suatu catatan penting tentang peristiwa besar, kemenangan berperang, pernikahan, atau pelajaran agama.

(2) Seni Membantu Pertumbuhan Mental

Perkembangan simbol rupa yang dibuat oleh siswa ketika menggambar terjadi pada saat siswa ingin menyatakan bentuk sesuai dengan yang dipikirkan, dirasakan atau dibayangkan. Bentuk-bentuk tersebut hadir bersamaan dengan perkembangan usia mental siswa. Perkembangan mental siswa akan berkembang dengan baik melalui kegiatan berkarya seni khususnya seni rupa. Apa yang dipikirkan, dirasakan, atau dibayangkan dapat dituangkan dalam berbagai bentuk karya seni rupa seperti gambar.

(3) Seni Rupa Membantu Belajar Bidang yang Lain

Siswa belajar memindahkan hakiki bentuk, peristiwa atau disebut dengan nilai objek yang diubah ke dalam gambar (*transfer of value*) dalam proses pembelajaran. Seperti ketika siswa belajar mata pelajaran IPA tentang perkembangbiakan sapi, siswa akan ingat struktur tubuh sapi karena pernah mengamati dalam pelajaran menggambar. Proses ini dinamakan *transfer of training*.

Secara garis besar peranan pelajaran seni rupa adalah membantu mengembangkan daya nalar siswa. Hal ini diperjelas dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Embun dan Astuti pada tahun 2015 dengan judul “Pengaruh Penggunaan Media Gambar Terhadap Aktivitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Materi Bumi dan Cuaca di Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah Palembang”. Penelitian membuktikan bahwa penggunaan media gambar pada mata pelajaran IPA materi bumi dan cuaca masuk dalam kategori tinggi. Ini dibuktikan dengan aktivitas belajar siswa yang tinggi dengan hasil analisis sebesar 13 siswa (52%) berada pada kategori tinggi.

(4) Seni Sebagai Media Bermain

Bermain merupakan modal yang kuat untuk melatih pikiran, perasaan dan imajinasi pada siswa. Hal ini terdapat dalam kegiatan mencipta karya seni khususnya dalam kegiatan menggambar. Ketika siswa berkarya seni, pikiran siswa akan tertuju kepada hal-hal yang dicita-citakan atau ingin mengungkap peristiwa masa lalu serta merupakan ungkapan perasaan terhadap kejengkelan, kegembiraan, dan kesedihan.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa seni rupa memiliki banyak manfaat bagi siswa baik bagi perkembangan pikirannya maupun perkembangan perasaannya yang kemudian dituangkan dalam wujud karya seni rupa. Namun dalam mencipta sebuah karya seni rupa kita harus memahami batasan-batasan dalam seni rupa itu sendiri.

Sudarmadji (1979:7) dalam Bastomi (1992:39) memberikan batasan-batasan pada seni rupa yaitu bahwa “seni rupa adalah segala manifestasi batin dan pengalaman estetis dengan media garis, warna, tekstur, volume dan ruang”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa seni rupa memiliki unsur-unsur yang membangun karya seni rupa itu sendiri. Unsur-unsur yang terdapat pada seni rupa meliputi garis, bidang, warna, ruang dan tekstur (Pamadhi, 2016:2.58). Melalui unsur-unsur tersebut seseorang dapat menciptakan suatu karya seni sesuai dengan komposisi dan desain yang telah ditentukan sehingga terwujud suatu karya.

Karya seni rupa di lingkungan masyarakat memiliki banyak ragamnya, mulai dari bentuk, warna, bahan baku, alat untuk membuat, dan fungsi atau kegunaannya. Begitu banyak ragam karya seni rupa yang ada maka karya seni rupa dapat digolongkan.

Kamaril (1999:2.9) menggolongkan karya seni rupa berdasarkan jenis matranya menjadi dwimatra dan trimatra. Seni rupa dwimatra adalah karya seni rupa yang berbentuk datar atau dua ukuran yaitu panjang dan lebar seperti gambar atau lukisan. Seni rupa dwimatra hanya dapat diamati dari satu arah yaitu arah depan. Berbeda dengan seni rupa dwimatra, seni rupa trimatra dapat diamati dan dinikmati dari berbagai sisi. Ini karena karya seni rupa trimatra memiliki ukuran

panjang, lebar, dan volume. Contoh karya seni rupa trimatra antara lain patung dan keramik.

Selain digolongkan dari sudut matryanya Kamaril (1999:2.9) juga menggolongkan karya seni rupa berdasarkan tujuannya atau kegunaannya ke dalam seni murni dan seni terapan. Karya seni murni diciptakan untuk tujuan sebagai media berekspresi, berkomunikasi, rekreasi, dan terapi. Sedangkan karya seni terapan dirancang untuk tujuan fungsional, yaitu untuk memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis seperti rumah dan perlengkapan interior, perabot rumah tangga dan lain sebagainya. Bastomi (1992:41) mengelompokkan seni rupa menurut objeknya menjadi dua, yaitu seni rupa realistik dan seni rupa idealistis. Seni rupa realistik adalah seni rupa yang objeknya nyata, misalnya manusia atau pemandangan alam yang dilukiskan menurut realitanya. Seni rupa realistik adalah seni rupa yang mengambil alam sebagai objeknya dan dilukiskan secara objektif menurut alamnya. Sedangkan seni rupa idealis merupakan seni rupa yang tidak mengambil objek dari alam, hal ini berarti seni rupa idealis merupakan seni yang tidak menggambarkan bentuk-bentuk alam tetapi merupakan penggambaran ide pencipta semata.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa seni rupa memiliki jenis yang sangat beragam. Semuan jenis-jenis seni rupa yang ada tersebut tidak mungkin diajarkan semua kepada siswa dalam kegiatan pembelajaran. Pengajaran jenis karya seni rupa di sekolah dasar harus disesuaikan dengan kondisi belajar siswa, yaitu meliputi karakteristik umum, karakteristik anak SD, karakteristik bidang studi dan kendala atau hambatan pembelajaran yang meliputi keterbatasan waktu, dana dan sarana pembelajaran.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa tujuan pendidikan seni rupa tidak untuk membentuk siswa menjadi seorang seniman, akan tetapi memberi kesempatan bagi siswa untuk tumbuh dan berkembang melalui kegiatan seni rupa, membentuk pribadi yang utuh, kreatif, produktif dan inovatif. Tujuan pendidikan seni rupa dapat dicapai dengan menerapkan beberapa kegiatan seni rupa kepada siswa di sekolah seperti, menggambar, mencetak, menggunting, menempel, melipat, membentuk, memahat, merakit dan lain sebagainya. Beberapa kegiatan seni rupa tersebut sesuai dengan pendapat yang diutarakan oleh Kamaril (1999:2.73) dalam bukunya yang menyebutkan bahwa beberapa kegiatan seni rupa yang dapat diterapkan di sekolah antara lain yaitu menggambar/melukis, mencetak, 3M (menggunting, menempel, dan melipat).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan seni rupa di sekolah sangat beragam. Seorang pendidik harus dapat menerapkan kegiatan seni rupa kepada siswanya sesuai dengan karakteristik yang dimiliki siswa, sehingga tujuan pendidikan seni rupa dapat tercapai secara optimal.

Salah satu kegiatan seni rupa yang diterapkan di sekolah dasar adalah menggambar. Menurut Kamaril (1999:4.5), menggambar merupakan usaha untuk mengungkapkan pikiran, ide, dan perasaan maupun imajinasi yang diungkapkan dalam bentuk dwimatra dengan menggunakan garis dan warna. Muharam & Sundariyani (1992/1993:95) menyebutkan bahwa “menggambar adalah penyajian ilusi optik atau manipulasi ruang dalam bidang datar dua dimensi. Mewujudkan bentuk-bentuk benda alam atau buatan yang bermatra tiga dimanipulasi pada kertas gambar yang bermatra dua”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan

bahwa menggambar merupakan usaha mengungkapkan dan mengkomunikasikan pikiran, ide, dan perasaan yang dituangkan dalam bentuk dua dimensi dengan menggunakan garis dan warna sebagai media menyalurkan ekspresi.

Menurut Herawati & Iriaji (1998/1999:128), “menggambar bagi anak SD lebih ditekankan pada tujuan ekspresi”. Melalui kegiatan menggambar diharapkan siswa bisa tersalurkan ekspresinya, sehingga siswa akan merasa puas. Jika siswa puas berarti penyaluran ekspresi siswa tidak terhambat dan ini berarti telah membantu perkembangan dan pertumbuhan fisik dan mental siswa secara normal. Melalui menggambar siswa akan menghasilkan sebuah karya seni rupa berupa gambar.

Muharam & Sundariyani (1992/1993:95) menyebutkan bahwa “gambar merupakan perwujudan benda alam dalam lambang visual dalam bentuk dua dimensi”. Prawira (2017:173) juga menjelaskan bahwa “gambar adalah sebuah karangan yang menggunakan bahasa rupa sebagai alat komunikasinya”. Gambar yang dihasilkan oleh siswa difungsikan sebagai media ekspresi dan komunikasi bagi siswa. Melalui kegiatan menggambar, akan lebih mudah bagi siswa untuk menuangkan imajinasi dan perasaannya dalam bentuk goresan-goresan dari pada melalui perkataan. Pada masa kini, gambar yang dibuat oleh siswa bukan hanya sekedar coretan-coretan semata jadi jangan sampai diremehkan karena hal tersebut bisa menjadi sebuah pendekatan untuk mengenal kepribadian siswa. Menurut Davido (2012:1) “gambar yang dibuat oleh anak bukan hanya sekedar sebuah permainan ataupun sebuah mimpi, melainkan permainan, mimpi, dan juga kenyataan”.

Gambar dapat dikatakan sebagai sebuah permainan selama itu tidak memaksa dan dapat menghibur pembuatnya. Selain itu, gambar juga mengungkapkan banyak kenyataan dalam kehidupan. Gambar juga dapat dikatakan sebagai sebuah mimpi di atas kertas, dimana dalam sebuah gambar muncul keinginan-keinginan baik disadari maupun tidak. Selain itu, gambar juga merupakan sebuah kenyataan dari pikiran-pikiran siswa dimana pada saat-saat tertentu mendorong siswa untuk menggambar. Jadi, gambar yang dihasilkan oleh siswa tidak semata-mata untuk mengungkapkan ekspresinya saja, namun dalam sebuah gambar tersebut terkandung makna-makna tertentu yang ingin diungkapkan oleh pembuatnya.

Davido (2016:2) menyebutkan bahwa pada saat ini, gambar bermanfaat untuk berbagai hal, diantaranya yaitu:

- (1) untuk menguji kematangan pikiran. Dari sebuah gambar, tingkat kecerdasan seorang anak (intellectual quotient) dapat diukur,
- (2) untuk media komunikasi. Gambar dapat memperbaiki kekurangan yang mungkin ada pada kemahiran berbahasa anak. Dengan gambar dapat dijelaskan apa yang dialami atau dirasakan anak, yang mungkin tidak dapat dijelaskan melalui tulisan,
- (3) untuk mengeksplorasi perasaan anak,
- (4) untuk pengetahuan tentang tubuh dan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa gambar memiliki banyak manfaat bagi siswa. Melalui menggambar, siswa dapat mengungkapkan gagasan, ide, ekspresi, emosi, dan imajinasinya. Menggambar bagi siswa memiliki fungsi tertentu. Fungsi menggambar bagi siswa sama dengan fungsi pendidikan seni rupa itu sendiri, karena menggambar merupakan kegiatan yang ada dalam mata pelajaran seni budaya dan keterampilan yang diberikan oleh sekolah tingkat dasar kepada siswanya. Fungsi menggambar tersebut yaitu sebagai media ekspresi, komunikasi, bermain, pengembangan bakat seni, dan pengembangan kreativitas.

2.1.3 Periodisasi Perkembangan Gambar Anak

Membahas seni rupa anak tidak lepas dari pembahasan perkembangan anak pada umumnya. Proses perkembangan anak akan mengalami berbagai fase mulai dari perkembangan jasmani maupun perkembangan rohani anak. Perkembangan seni rupa anak juga akan mengalami berbagai tahap yang sesuai dengan perkembangan usianya. Horovitz, Lewis, & Lucas (1967:5) mengklasifikasikan tahap perkembangan seni anak menjadi tiga tahap, yaitu *scribble stage*, *schematic stage*, dan *true-to-appearance stage*. Selain itu, Lowenfeld & Brittain (1982:171-391) juga mengklasifikasikan perkembangan seni rupa anak dalam beberapa tahap, yaitu: tahap coreng-moreng (2-4 tahun), tahap pra bagan (4-7 tahun), tahap bagan (7-9 tahun), tahap awal realisme (9-12 tahun), tahap naturalisme/ *pseudo naturalistic* (12-14 tahun), dan tahap dewasa/ *the period of decision* (14-17 tahun). Penjelasan tahapan dalam perkembangan gambar anak adalah sebagai berikut.

2.1.3.1 Tahap Coreng-Moreng (Usia 2-4 tahun)

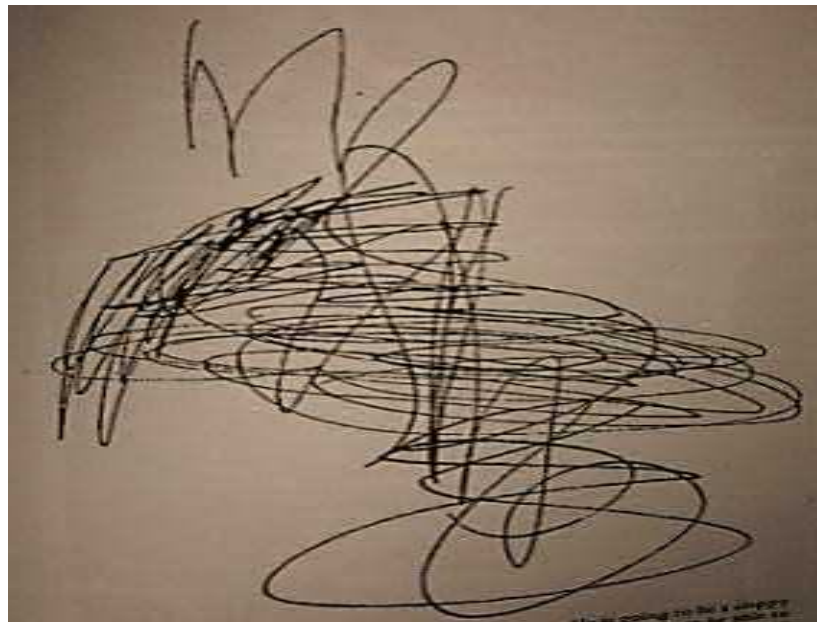
Pada usia 2 tahun atau sebelumnya, anak mulai dan senang mencoret-corer untuk melatih gerak tangan dan jarinya sesuai dengan perkembangan motoriknya. Hal ini sesuai dengan pendapat yang diungkapkan oleh Horovitz, Lewis, & Luca (1967:5) yang menyebutkan bahwa awal dari ekspresi visual terjadi antara usia satu sampai empat tahun, ketika anak-anak berusaha untuk menggambar, gambar yang dihasilkan atau yang muncul disebut sebagai coretan. Grotzinger dalam Horovitz, Lewis, & Luca (1967:5) berpendapat bahwa,

Coretan anak yang dibuat di atas kertas terjadi seperti ketika lalat berjalan di dinding. Jadi gambar yang dihasilkan anak memiliki tiga bentuk yaitu spiral, tegak lurus, dan zigzag yang menggambarkan pengalaman mendasar anak, yaitu: (1) mengambang, dimana anak berputar pada

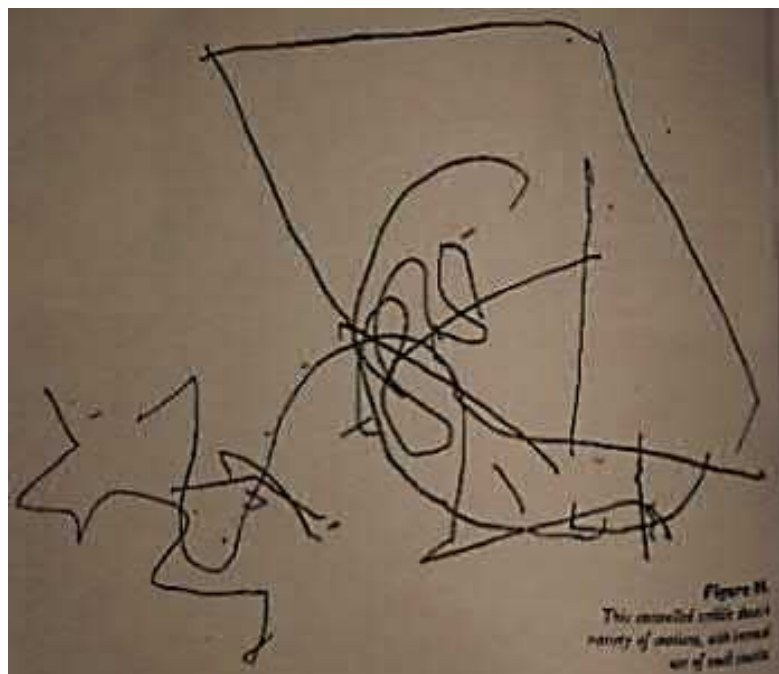
porosnya, (2) berdiri, dimana anak berada pada posisi tegak lurus, (3) berjalan, dimana anak digambarkan sebagai pengalaman gerak zigzag.

Pada usia ini, coretan yang dihasilkan belum dikatakan sebagai karya seni rupa. Pada usia 3-4 tahun aktivitas berkarya seni rupa mulai tampak sebagai kesadaran pada diri mereka. Ini karena mereka mulai dapat mengontrol goresan-goresannya dan mereka mulai memberi nama apa yang digambarnya. Menurut Lowenfeld & Brittain (1982:171) coretan yang dihasilkan oleh anak dapat digolongkan menjadi tiga kategori utama, yaitu coretan tak beraturan (*disordered scribbles*), coretan terkendali (*controlled scribbles*), dan coretan bernama (*named scribbles*).

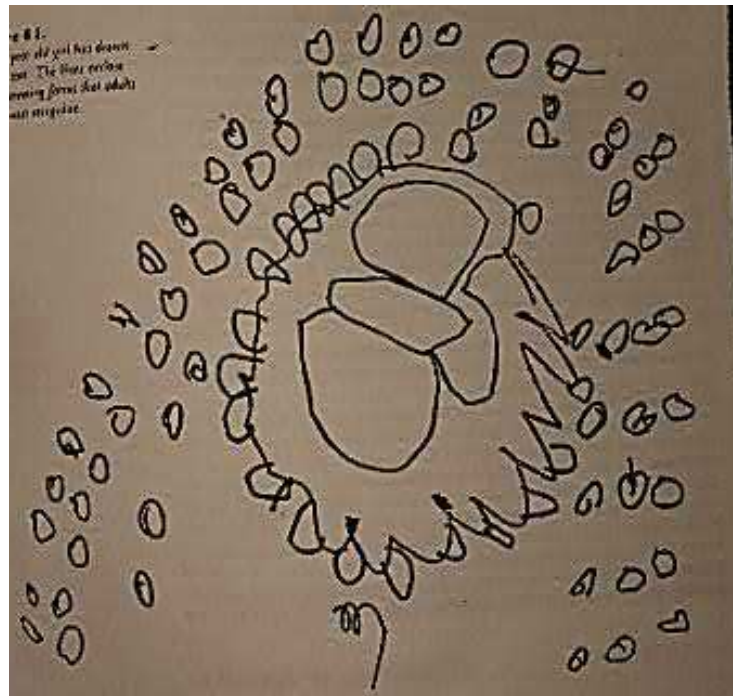
Coretan tak beraturan adalah bentuk gambar yang sembarang, mencoreng tanpa melihat ke kertas, belum dapat membuat coretan berupa lingkaran dan memiliki semangat yang tinggi. Coretan terkendali ditandai dengan kemampuan anak menemukan kendali visualnya terhadap coretan yang dibuatnya. Hal ini tercipta dengan adanya kerjasama antara perkembangan visual dengan perkembangan motorik. Ini terbukti dengan adanya pengulangan coretan garis, baik yang horizontal, vertikal, lengkung, maupun lingkaran. Coretan bernama merupakan tahap akhir masa coreng-moreng. Biasanya terjadi menjelang usia 3-4 tahun, sejalan dengan perkembangan bahasanya anak mulai mengontrol goresannya bahkan telah memberinya nama, misalnya: rumah, mobil, kuda. Hal seperti ini dapat dimanfaatkan oleh guru maupun orang tua guna membangkitkan keberanian anak dalam mengutarakan pendapatnya sesuai dengan apa yang digambar oleh anak tersebut.



Gambar 2.1 Contoh Coretan Tak Beraturan. (Sumber: Lowenfeld & Brittain, 1982:174)



Gambar 2.2 Contoh Coretan Terkendali. (Sumber: Lowenfeld & Brittain, 1982:177)



Gambar 2.3 Contoh Coretan Bernama. (Sumber: Lowenfeld & Brittain, 1982:178)

2.1.3.2 Tahap Pra-Bagan (4-7 tahun)

Pada umur 4-7 tahun anak memiliki kecenderungan menggambar manusia dan objek lain dalam bentuk garis atau lingkaran. Coretan yang dihasilkan oleh anak pada usia ini sudah bisa dikenali oleh anak dan juga orang lain. Objek yang biasa digambarkan anak pada masa ini adalah objek manusia, sebagaimana yang dikemukakan oleh Lowenfeld & Brittain (1982:205) *“usually the first representation symbol attempted by children of this age is a man. Typically, the man is drawn with a circle for a head and two vertical lines for legs. These head-feet representations are common for the five year old child. It is not surprising that the first representation are of people”*.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat diperoleh sebuah makna bahwa biasanya simbol representasi pertama yang diungkapkan oleh anak-anak adalah

wujud manusia. Bentuk manusia biasanya diungkapkan dengan bentuk lingkaran untuk mengungkapkan gambar kepala, dan garis vertikal untuk mengungkapkan badan atau kaki. Berdasarkan uraian tersebut karya seni rupa anak usia 4-7 tahun memiliki ciri-ciri tertentu. Ciri-ciri karya seni rupa mereka adalah sebagai berikut: (a) bentuk-bentuk geometri yang mereka buat jika dilepas dari keseluruhannya akan menjadi gambar yang kabur, (b) objek gambar yang mereka gambar tidak saling berhubungan satu dengan yang lain, (c) penempatan dan ukuran objek bersifat subjek. Artinya jika fokus perhatian anak pada tangan orang yang menjadi objeknya maka tangan tersebut akan dibuat lebih besar atau lebih panjang sehingga menjadi tidak proporsional.



Gambar 2.4 Contoh Gambar Anak Pada Tahap Pra Bagan. (Sumber: Lowenfeld & Brittain, 1982:208)

2.1.3.3 Tahap Bagan (7-9 tahun)

Pada masa ini konsep bentuk mulai berkembang, mereka akan sering mengulang-ulang bentuk (Pamadhi, 2016:3.35). Namun jika mereka ingin menyampaikan sesuatu mereka akan membuat skema atau bentuk yang lain. Pada masa ini anak belum menampakkan konsep ruang pada karyanya, sehingga karya mereka masih berkesan datar.

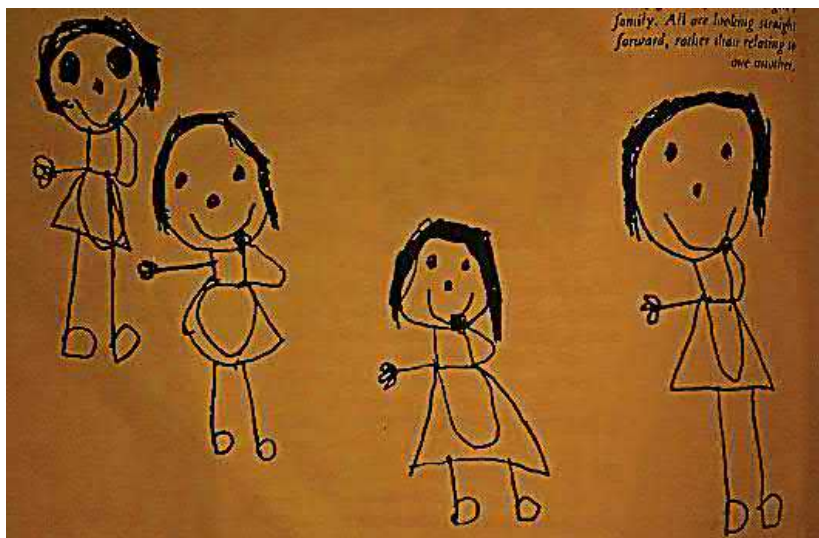
Anak akan mulai menyadari mengenai sebuah objek yang digambar dari informasi dan pengetahuan yang diterima, kemudian diwujudkan dalam sebuah gambar skema. Horovitz, Lewis, & Lucas (1967:7) menjelaskan bahwa “pada masa ini objek atau gambar yang dibuat diwakili dengan menggunakan bentuk garis yang konsisten secara terus menerus untuk menunjuk objek yang sama”. Sehingga dalam merepresentasikan skema, bentuk yang sama yang diulang-ulang dibuat untuk mengekspresikan keseluruhan dari idenya.

Gambar skema yang dibuat anak menurut Lowenfeld & Brittain (1982:238-244) dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu: skema manusia (*human schema*), skema ruang (*space schema*), dan garis dasar sebagai permukaan daratan (*the base line as part of the landscape*). Beberapa tahapan sesuai dengan perkembangan usianya sebagai berikut.

2.1.3.3.1 Skema Manusia (*human schema*)

Skema manusia digunakan anak untuk menjelaskan figur manusia. Saat menggambar anak sering mengulang-ulang bentuk manusia yang sebenarnya berlainan. Anak sudah dapat menggambarkan letak anggota badan dengan tepat. Bentuk badan yang digambarkan secara geometris. Pengurangan bagian gambar,

atau perubahan bentuk merupakan dampak dari pengalaman yang anak miliki. Proporsi tubuh gambar manusia sangat tergantung pada suasana dan emosi anak.



Gambar 2.5 Contoh Gambar Skema Manusia. (Sumber: Lowenfeld & Brittain, 1982:239)

2.1.3.3.2 Skema Ruang (*space schema*)

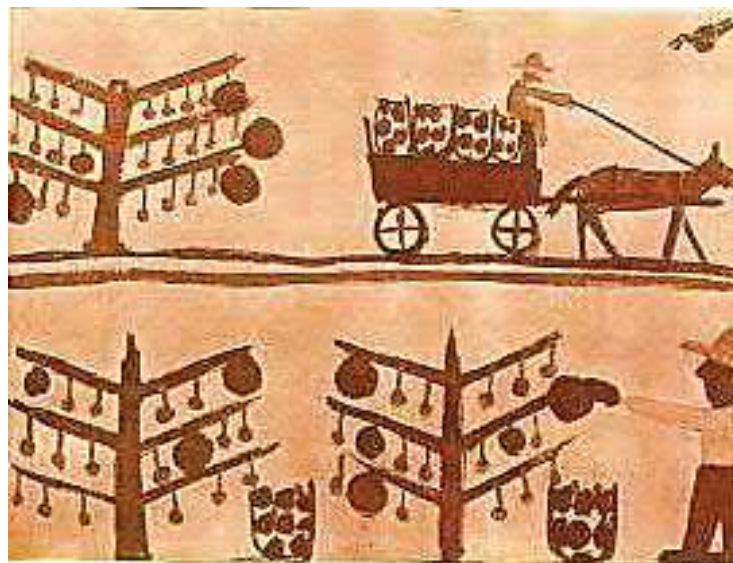
Pada skema ruang anak sudah tahu hubungan objek yang satu dengan yang lainnya dan mengaturnya dalam gambar. Pada tingkat ini anak belum mengembangkan kesadaran adanya tiga dimensi sehingga banyak dijumpai bagan yang merupakan penggambaran dalam bentuk dua dimensi. Adanya garis dasar merupakan perkembangan pertama yang wajar dan merupakan penggambaran tempat berpijak. Pada gambar pemandangan, garis dasar merupakan simbol tempat benda-benda berdiri atau merupakan permukaan pemandangan. Gambar masih bersifat tembus pandang. Penafsiran antara ruang dan waktu yang tumpang tindih dalam satu gambar anak dapat menunjukkan berbagai peristiwa yang berlainan waktu.



Gambar 2.6 Contoh Gambar Skema Ruang. (Sumber: Lowenfeld & Brittain, 1982:240)

2.1.3.3.3 Garis Dasar sebagai Permukaan Daratan (*the base line as part of the landscape*)

Pada tahap ini anak mengekspresikan gambar yang dibuatnya melalui simbol garis dasar. Garis dasar disini digunakan untuk melambangkan sesuatu yang berdiri, atau disisi lain digunakan untuk melambangkan suatu permukaan.



Gambar 2.7 Contoh Gambar Dengan Menggunakan Dua Garis Dasar. (Sumber: Lowenfeld & Brittain, 1982:244)

Secara umum, garis dasar digunakan oleh anak untuk mempresentasikan atau mengungkapkan suatu ruang atau permukaan. Anak memiliki sisi emosi masing-masing yang bersifat subjektif, sehingga gambar yang dihasilkan cenderung berbeda.



Gambar 2.8 Contoh Gambar Yang Berkesan Datar Atau Rebah. (Sumber: Lowenfeld & Brittain, 1982:245)

2.1.3.4 Tahap Awal Realisme (9-12 tahun)

Pada periode awal realisme, karya anak lebih menyerupai kenyataan. Kesadaran perspektif mulai muncul, namun berdasarkan penglihatan sendiri. Mereka menyatukan objek dalam lingkungan. Namun dalam menggambarkan objek, proporsi belum dikuasai sepenuhnya.

Pada masa ini, pemahaman warna sudah mulai disadari. Penguasaan konsep ruang mulai dikenal sehingga letak objek tidak lagi bertumpu pada garis dasar, melainkan pada bidang dasar sehingga mulai ditemukan garis horizontal. Pada periode ini, siswa sudah mengenal warna dan ruang. Selain itu, siswa juga sudah

mengenal adanya penguasaan unsur desain seperti keseimbangan dan irama. Ini sejalan dengan pendapat Horovitz, Lewis, & Lucas (1967:10) bahwa “dalam gambar situasi, posisi, atau pergerakan makhluk hidup sudah ditunjukkan, seperti lekukan bagian tubuh, proporsi yang mendekati benar diantara bagian-bagian tubuh, serta pemahaman terhadap warna dan cahaya yang sudah mendekati kebenaran“.



Gambar 2.9 Contoh Gambar Tahap Realisme Awal. (Sumber: Bandi Sobandi)

2.1.3.5 Tahap Naturalisme/Pseudo Naturalistic (12-14 tahun)

Pada masa ini intelegensi sudah semakin berkembang sehingga sering dikatakan sebagai usia berpikir. Pada masa ini umumnya anak senang berkarya, dan pada akhirnya dari aktivitas spontan menjadi awal dari periode berpikir. Artinya anak mulai menjadi kritis terhadap karya sendiri. Pada tahap ini tingkah laku anak juga tampak semakin kompleks, banyak bergerak dan banyak yang ingin diketahui. Anak tidak lagi menggambar apa yang diketahui tetapi anak akan menggambar apa yang dilihatnya. Pada masa ini terdapat gejala adanya kecenderungan dua macam

tipe gambar, yaitu tipe visual dan tipe nonvisual (heptik). Ciri-ciri gambar anak pada masa ini adalah sebagai berikut:

2.1.3.5.1 Gambar Manusia

Anak yang memiliki tipe visual lebih sadar akan adanya lipatan-lipatan baju, bayangan dan perubahan warna karena perbedaan cuaca. Sedangkan pada anak yang bertipe non visual lebih senang menggambar karikatur. Anak akan menggambar karikatur temannya, gurunya, orang tuanya, dan sebagainya. Gambar yang dihasilkan telah mendekati proporsi yang benar. Pada saat menggambar anak akan lebih memperhatikan detail seperti pakaian, gaya rambut, dan raut muka. Pada saat ini pula mulai tampak perbedaan yang nyata dalam hal kecakapan menggambar antara yang satu dengan yang lain. penggambaran persendian pada bagian tangan dan kaki sudah mulai nampak ketika anak menggambar manusia. Karakteristik kelamin juga muncul dalam gambar. Hal ini karena perkembangan seksual pada tubuh anak sendiri mulai berkembang.



Gambar 2.10 Contoh Gambar Manusia Pada Tahap Naturalisme. (Sumber: Lowenfeld & Brittain, 1964:206)

2.1.3.5.2 Bidang/Ruang

Pada masa ini gambar objek-objek yang letaknya jauh ukurannya akan diperkecil. Selain itu dapat dilihat pula bahwa sudah adanya usaha menggambar tiga dimensi, yaitu dengan memakai ilusi kedalaman. Pada anak yang memiliki tipe visual, kesadarannya akan dimensi objek yang digambar juga tentang jarak objek-objek mulai berkembang. Kesadaran dan perhatiannya terhadap lingkungan mulai muncul, tetapi hanya elemen-elemen atau bagian-bagian yang penting saja yang digambar dengan rinci. Sebaliknya, anak yang bertipe nonvisual akan menyerap dan menanggapi ruang secara subjektif. Anak akan menempatkan dirinya dalam objek gambarnya.



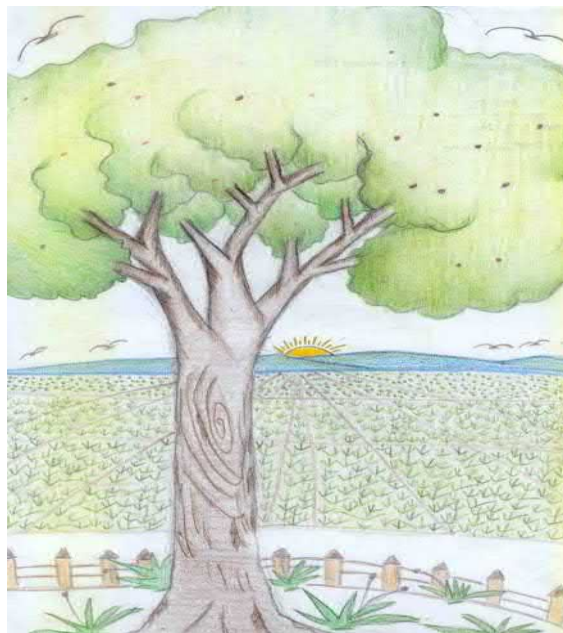
Gambar 2.11 Contoh Gambar Ruang Pada Tahap Naturalisme. (Sumber: Lowenfeld & Brittain, 1964:207)

2.1.3.5.3 Warna dan Desain

Pada masa ini anak mulai sadar akan kualitas warna dan mulai memilih warna-warna kesayangan. Namun anak yang termasuk tipe nonvisual kemungkinan besar akan memilih warna-warna yang berlawanan dengan warna-warna alam.

Sedangkan dalam desainnya anak menaruh minat yang besar kepada rancangan dan penciptaan rancangan sendiri, misalnya bentuk-bentuk huruf. Anak akan menulis nama dengan huruf yang bermacam-macam.

2.1.3.6 Tahap Dewasa/The Period of Decision (14-17 tahun)



Gambar 2.12 Contoh Gambar Anak Usia 17 Tahun. (Sumber: Bandi Sobandi)

Pada tahap ini siswa telah duduk di sekolah menengah atau sekolah lanjutan seperti Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Masa ini disebut dengan masa penentuan atau *period of decision*. Pada usia ini siswa merasa bahwa seni berada di sekelilingnya dan berada di dalam kehidupannya. Pada masa ini pula perkembangan kesadaran akan keterampilan seni berlangsung. Tipe haptik yang mengandung penafsiran subjektif mulai nyata. Sementara, pada tipe visual sangat menyenangkan karya rupa yang rinci, khususnya yang berkaitan dengan cahaya dan bayangan. Perhatiannya juga semakin luas dan mereka juga menguasai akan beragam media ungkap. Serta tujuan ungkapan atau ekspresi sudah terkendali.

Penafsiran siswa terhadap ruang, yaitu berkembangnya tipe visual dengan memperdalam atau mempelajari perspektif gambar. Sedangkan dalam penafsiran terhadap bentuk manusia, bagi kelompok naturalis berbagai upaya penyadaran akan proporsi tubuh, kerinciannya dan juga kegiatan-kegiatannya sangat penting. Bagi kelompok haptik penyadaran akan bagian-bagian yang dibesarkannya untuk memerankan beberapa hal perlu, dan upaya menampilkan gambar yang bersifat satir (sindiran, ejekan, kelucuan).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa periodisasi perkembangan seni rupa anak sangat dipengaruhi oleh usia anak tersebut. Setiap periode memiliki ciri-ciri perkembangan seni rupa tersendiri dan akan berbeda pada periode perkembangan seni rupa anak yang lain .

2.1.4 Tipologi Gambar Anak

Tipologi dapat dikatakan sebagai tipe maupun gaya yang dapat diamati melalui hasil gambar yang dibuat oleh anak. Hasil gambar yang dihasilkan anak merupakan sesuatu yang sangat unik dan mencerminkan karakter atau watak anak itu sendiri. Apa yang digambar anak merupakan cermin dari apa yang ditangkap dan kemudian dirasakan oleh anak. Anak tidak menggambar hanya dari apa yang dipikirkannya atau dari yang dilihatnya, melainkan merupakan hasil dari apa yang dilihatnya dengan perasaan yang diasosiasikan dan diungkapkan ke dalam bentuk gambar. Berdasarkan hal tersebut maka Kamaril (1999:2.27) membagi tipologi seni rupa anak menjadi tiga tipe, yaitu: tipe visual, tipe haptik, dan tipe campuran. Penjelasan mengenai tipologi seni rupa anak adalah sebagai berikut.

2.1.4.1 *Tipe Visual*



Gambar 2.13 Contoh Gambar Anak Bertipe Visual. (Sumber: Bandi Sobandi)

Pada tipe ini, anak memiliki ketajaman menghayati sesuatu melalui indera penglihatannya. Mereka lebih mengutamakan kesamaan hasil dengan bentuk yang diamati, mereka juga memperhatikan proporsi dan perbandingannya. Pernyataan ruang dalam gambar bisa dipecahkan dengan menggambarkan benda-benda yang lebih kecil dengan menggunakan ilmu perspektif. Warna-warna yang dipilih hampir sesuai dengan warna-warna yang ada pada benda. Hasil keseluruhan hampir sesuai dengan kenyataan yang dilihatnya.

2.1.4.2 *Tipe Haptik*



Gambar 2.14 Contoh Gambar Anak Bertipe Haptik. (Sumber: Bandi Sobandi)

Tipe haptik lebih mengutamakan suasana hati atau emosionalnya terhadap objek yang akan diwujudkan. Karya yang dihasilkan cenderung lebih bersifat ungkapan ekspresi diri dari pada berorientasi pada kenyataan yang ada. Dengan demikian karya tipe haptik terkesan puitis.

Ciri-ciri yang muncul pada gambar yang bertipe haptik antara lain ialah munculnya garis atau bentuk yang sifatnya sangat individual, perspektif tidak menjadi perhatian. Anak cenderung menonjolkan bagian-bagian yang dianggap penting saja dalam objeknya, jadi menggunakan pertimbangan nilai yang sesuai dengan dirinya sendiri. Bagian yang penting akan digambar lebih besar daripada bagian yang kurang penting. Selain itu, warna yang dikemukakan adalah wujud dari reaksi emosinya. Bentuk, warna, situasi tidak terikat dengan kenyataan yang ada di alam. Hasil gambarnya tampak lebih cenderung bersifat individual.

2.1.4.3 *Tipe Campuran*

Tipe ini merupakan perpaduan antara tipe visual dengan tipe haptik, sehingga karya yang dihasilkan mengandung unsur-unsur bertipe visual dan juga haptik. Ini berarti gambar yang dibuat oleh anak tidak hanya dikategorikan berdasarkan periodisasinya saja, melainkan kecenderungan perasaan yang digunakan anak juga ikut mempengaruhi hasil karyanya. Tipe visual ditandai dengan ketajaman anak dalam menghayati sesuatu melalui indera penglihatannya. Anak sangat mengutamakan kesamaan hasil dengan objek nyata yang diamatinya. Tipe haptik ditandai dengan gambar yang dihasilkan tidak berdasarkan kenyataan yang mereka lihat, akan tetapi anak lebih berorientasi pada ungkapan perasaannya. Oleh karena itu, tipe campuran merupakan perpaduan antara tipe visual dan haptik.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa tipologi gambar anak dikategorikan dalam tiga tipe, yaitu tipe visual, tipe Haptik dan tipe campuran yang merupakan percampuran antara tipe visual dan tipe haptik.

2.1.5 Karakteristik Seni Rupa Anak

Kamaril (1999:2.32) menyebutkan bahwa karya seni rupa gambar pada dunia anak memiliki ciri-ciri tersendiri, antara lain: X-Ray, rebahan, perspektif burung, realistik, dan tumpang tindih. Penjelasan lebih lanjut adalah sebagai berikut.

2.1.5.1 *Gambar X-Ray*

Hasil karya seni rupa anak dikatakan X-Ray, jika anak mewujudkan dan menggambarkan benda-benda yang dipikirkan tampak tembus pandang. Alam pikiran anak banyak dilandasi *intellectual motivation*, dimana pikiran anak lebih kuat dari pada perasaannya.



Gambar 2.15 Contoh Gambar X-Ray. (Sumber: Bandi Sobandi)

2.1.5.2 *Gambar Rebahan*

Karya seni rupa anak-anak yang disebut rebahan adalah karya seni yang sejalan dengan analisis anak terhadap benda-benda disekitarnya. Siswa berpendapat

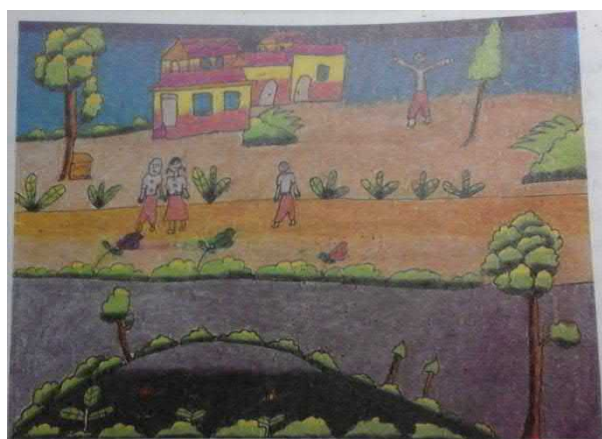
bahwa semua benda terletak tegak lurus pada latarnya. Seperti contoh gambar dibawah ini.



Gambar 2.16 Contoh Gambar Rebahan. (Sumber: Wachowiak (1993) dalam Herawati & Iriaji, 1998/1999:51)

2.1.5.3 *Gambar Perspektif Burung*

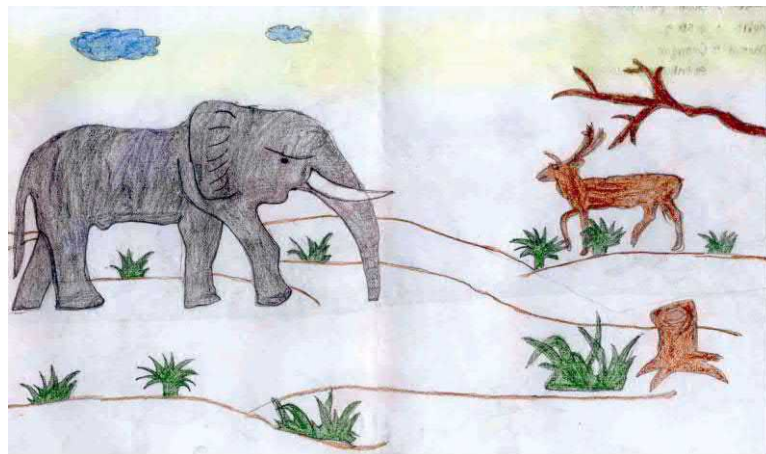
Seni rupa siswa yang menggunakan perspektif burung artinya siswa tersebut akan berkarya seni yang ingin menunjukkan seluruh objek yang terkait dengan objek yang menjadi sasaran pandang, tetapi dalam bentuk kecil-kecil. Jadi gambar perspektif burung merupakan gambar seperti kita melihat sesuatu dari ketinggian.



Gambar 2.17 Contoh Gambar Perspektif Burung. (Sumber: Herawati & Iriaji, 1998/1999:51)

2.1.5.4 *Gambar Realistis*

Kematangan dan perkembangan intelektual siswa dan kecenderungan menyesuaikan dan menyatu dengan lingkungannya menyebabkan siswa berpikir realistis. Hal ini terlihat ketika siswa mulai memberi pakaian dan perlengkapan lain pada gambar orang yang dibuatnya. Siswa juga mulai memberi gambar latar yang lebih rinci dan detail. Seperti tampak pada contoh gambar di bawah ini.



Gambar 2.18 Contoh Gambar Realistis. (Sumber: Bandi Sobandi)

2.1.5.5 *Gambar Tumpang Tindih*



Gambar 2.19 Contoh Gambar Tumpang Tindih. (Sumber: Herawati dan Iriaji, 1998/1999:52)

Terkadang anak akan menggambar objek dengan cara tumpang tindih antar objek yang satu dengan objek yang lain. Sebagian objek yang terletak di bagian belakang terhalang oleh objek yang ada didepannya, sehingga nampak adanya perkembangan kemampuan dalam gambar siswa. Ini menunjukkan mulai ada pemahaman terhadap adanya unsur ruang dalam gambar.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa karya seni rupa yang dihasilkan oleh siswa memiliki karakteristik tersendiri. Karakteristik karya seni rupa yang dihasilkan oleh siswa juga bermacam-macam, mulai dari X-Ray, rebahan, perspektif burung, realistis, dan tumpang tindih.

2.1.6 Relevansi Karakteristik Seni Rupa Anak

Perilaku seseorang diwarnai oleh latar belakangnya. Latar belakang ini meliputi pendidikan keluarganya, keadaan dan pengaruh lingkungan di luar rumah, suasana hatinya, kepribadiannya, dan perkembangan fisik mentalnya. Kamaril, dkk (1999:2.57) menyatakan bahwa terdapat beberapa latar belakang yang cenderung memiliki kesamaan antara anak yang satu dengan yang lainnya, yaitu latar belakang perkembangan fisik dan mental siswa. Penjelasan lebih lanjut sebagai berikut.

2.1.6.1 Perkembangan Fisik

Hasil karya seni rupa siswa berpengaruh terhadap perkembangan fisik siswa yang meliputi gerak siswa dan perkembangan persepsi siswa. Berikut penjelasannya.

2.1.6.1.1 Gerak Anak

Gerak anak yang dimaksud disini merupakan perkembangan fisik yang menyangkut pada gerak halus dan gerak kasar. Gerak halus dan gerak kasar sudah mulai terarah dan terkoordinasi, seperti dalam kegiatan melipat, mewarnai gambar.

Tahapan perkembangan fisik nampak jelas pada usia 2-4 tahun. Perkembangan fisik berperan dalam upaya siswa menampilkan pengenalannya tentang tubuh lewat karya seni rupanya.

2.1.6.1.2 Perkembangan Perspektif

Perkembangan persepsi atau daya serap bertumpu pada alat inderanya. Hal ini terlihat ketika siswa menggambar. Koordinasi antara gerak tangan, jari, indera mata, dan keseimbangan berperan kuat. Hal ini dapat dilihat dalam kegiatan menggunting atau melipat.

Perkembangan daya serap dan ketajaman indera seseorang sangat berarti bagi pengembangan pengalaman seninya. Indera mata memiliki tempat utama dalam berkarya seni rupa. Karena melalui perkembangan kemampuan indera matanya seseorang menjadi sensitif terhadap warna, bentuk, dan ruang.

2.1.6.2 *Perkembangan Mental*

Kemampuan mental siswa mengalami perkembangan setiap tahunnya. Perkembangan mental meliputi perkembangan emosi, sosial, berpikir, kepribadian, rasa keindahan dan kreativitas. Penjelasan mengenai perkembangan mental sebagai berikut.

2.1.6.2.1 Perkembangan Emosi

Melalui karya seni rupa, perkembangan emosi siswa dapat diamati dan terpenuhi. Merdeka dan bebas tanpa tekanan merupakan sifat alamiah yang sesungguhnya siswa inginkan. Jika hal tersebut terpenuhi siswa tidak akan merasa takut dalam berkarya, dan perkembangan emosinya akan semakin nyata. Siswa

akan semakin kreatif dan yakin dalam berkarya. Jika siswa tidak memperoleh kebebasan maka siswa hanya berani meniru karya orang lain.

2.1.6.2.2 Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial dimulai dari sifat egosentris yang terwujud dalam karya seni rupa yang menampilkan dirinya. Namun ketika siswa mengenal dan memasuki lingkungannya, siswa mulai menggambarkan suasana keluarga dan benda atau makhluk lain yang terdekat dengan dirinya, seperti gambar ibu-bapakku, keluargaku, kucingku, rumahku, dan seterusnya. Karya tersebut nampak ketika mereka duduk di kelas rendah. Ketika siswa memasuki kelas tinggi kemampuan sosialisasi mereka meningkat. Karya seni mereka lebih berwujud kerja sama dan gotong-royong dalam kelompok.

2.1.6.2.3 Perkembangan Berpikir

Menurut Piaget dalam Rifa'i & Anni (2015:31) perkembangan kognitif siswa dapat dikelompokkan sebagai berikut, yaitu: tahap sensori motorik (0-2 tahun), tahap praoperasional (2-7 tahun), tahap operasional konkrit (7-11 tahun), dan tahap operasional formal (mulai 11 tahun).

(1) Tahap Sensorimotorik (0-2 tahun)

Selama tahap ini, kegiatan berkarya seni rupa pada siswa belum dapat dilakukan, karena perilaku yang dimiliki masih terbatas pada respon motorik sederhana yang disebabkan oleh rangsangan penginderaan.

(2) Tahap Praoperasional (2-7 tahun)

Karya seni rupa yang dihasilkan pada tahap ini berpusat pada diri sendiri. Kegiatan berkarya seni rupa sesuai dengan yang siswa pikirkan. Jika siswa

menggambar rumah, maka gambarnya bersifat X-Ray atau rebahan. Karya seni rupa bersifat statis. Misalnya gambar orang yang bertangan panjang, berkaki panjang.

(3) Tahap Operasional Konkrit (7-11 tahun)

Pada tahap operasional konkrit cara berpikir siswa mulai nampak realistik. Artinya tidak tepat seperti kenyataan, tetapi telah mendekati konsep visual yang masih subjektif.

(4) Tahap Operasional Formal (mulai 11 tahun)

Pada tahap ini siswa sudah mampu berpikir abstrak, idealis, dan logis. Ditandai dengan sifat karya seni rupa yang naturalis. Siswa mengungkapkan sesuatu yang ada disekitarnya sesuai dengan kenyataan, seperti saat mereka menggambar langit yang berwarna biru, gumpalan awan berwarna putih atau abu kehitaman, dan rumput yang berwarna hijau.

2.1.6.2.4 Perkembangan Kepribadian

Kepribadian adalah tingkah laku seseorang yang merupakan usaha manusia untuk menjawab dan menyatu dengan lingkungannya. Siswa memiliki keinginan untuk menghasilkan sesuatu dalam berkarya seni rupa serta ingin berprestasi sehingga dalam berkarya seni siswa tidak dapat dipaksa. Namun lambat laun siswa akan mulai bergeser terhadap aturan-aturan yang ada, baik aturan dari luar, dari masyarakat, maupun dari pemerintah.

Peralihan antara pengakuan norma yang bersifat egosentris subjektif kepada penerimaan aturan dari luar diwujudkan dalam karya seni rupa yang bersifat pra-realisme dimana sifat karya seni rupa mereka masih berubah-ubah antara yang

visual dan non visual. Tetapi saat mereka telah merasa berkewajiban mentaati peraturan masyarakat, karya seni rupa mereka menjadi realistis.

2.1.6.2.5 Perkembangan Rasa Keindahan dan Kreativitas

Perkembangan keindahan pada siswa dimulai dengan yang bersifat egosentris subjektif lalu berkembang ke arah yang lebih objektif dan universal. Awalnya siswa beranggapan bahwa hasil karyanya cukup indah, tanpa memperdulikan pendapat orang lain. Namun lambat laun sifat ini berubah. Pada kelas tinggi sekolah dasar, mereka beranjak ke arah usaha mengaitkan orang lain, mengikutsertakan respon pengamat.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dalam berkarya seni rupa sangat dipengaruhi oleh perilaku seseorang. Perilaku tersebut dilatarbelakangi oleh perkembangan mental dan fisiknya.

2.2 Kajian Empiris

Kajian empiris dalam proposal penelitian ini berupa hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan, sesuai, dan mendukung kebutuhan penelitian. Terdapat beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

- (1) Brooks (2005) dari *University of New England* yang berjudul "*Drawing as a Unique Mental Development Tool for Young Children: interpersonal and intraperconal dialogues*", hasil penelitian menjelaskan bahwa, menggambar dapat membantu anak-anak membuat idenya terlihat. Ketika gambar tidak sesuai dengan mode pertukaran kelas, gambar dapat disimpan sebagai catatan pemikiran anak-anak saat ini yang bisa ditinjau dan dikunjungi kembali oleh guru dan anak-anak. Gambar juga dapat berfungsi sebagai media komunitas

dalam proses pembelajaran. Anak-anak dapat merepresentasikan ide-ide kompleks yang ada pada gambar, ambil informasi dari konteks tempat mereka bekerja, dan ubah ini ide-ide baru melalui gambar.

- (2) Bessas, Vamvakidou, & Kyridis (2006) dari *University of Western Macedonia* yang berjudul “*Greek pre-schoolers crayon the politicians: a semiotic analysis of children’s drawing*”, menjelaskan hasil penelitiannya bahwa gambar yang dihasilkan anak-anak berkaitan langsung dengan apa yang mereka inginkan karena tingkat deduksi dan representasi menunjukkan kesadaran akan objek. Anak-anak lebih suka menggunakan tanda-tanda morfologis seperti bentuk, ukuran, posisi, dan arah dalam representasi mereka. Apa yang dicatat anak dalam gambar mereka menunjukkan ciri-ciri budaya politik anak.
- (3) Cherney, Seiwert, Dickey, & Flichtbeil (2006) dari *Creighton University* yang berjudul “*Children’s Drawings: A mirror to their minds*”, menjelaskan hasil penelitian tersebut, bahwa gambar anak merupakan representasi dari perkembangan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap jumlah detail yang tergambar yang disebabkan oleh perbedaan jenis kelamin dan usia anak. Perbedaan juga terlihat antara gambar stereotip anak laki-laki dan perempuan, penggunaan proporsionalitas, dan pakaian. Sesuai dengan usianya, anak-anak cenderung menggambarkan tentang sekolahnya. Hasilnya diperoleh bahwa gambar anak berkontribusi dalam perkembangan kognitif anak, terutama dalam bidang pendidikan.
- (4) Kortessluoma, Punamaki, Nikkonen (2008) dari *Oulu University, University of Tampere, University of Kuopio* yang berjudul “*Hospitalized children drawing their*

pain: the content and cognitive and emotional characteristics of pain drawings”, menjelaskan bahwa hasil gambar anak-anak yang dirawat di rumah sakit dapat mengungkapkan rasa sakit mereka, ini dilakukan dengan cara memeriksa hasil gambar tentang rasa sakit yang mereka rasakan. Perbandingan dilakukan antara anak-anak yang dirawat di rumah sakit dan kelompok anak-anak yang sehat sebagai kelompok kontrol dengan menghormati konten tematik dan karakteristik kognitif dan emosional gambar rasa sakit. Hasil menunjukkan bahwa tingkat yang lebih rendah dari kapasitas kognitif daripada kontrol sehat mereka. Anak-anak kelompok kontrol mengungkapkan tingkat gangguan emosional tingkat gangguan emosional yang lebih tinggi daripada yang dirawat di rumah sakit. Gambar anak-anak yang dirawat di rumah sakit sering menggambarkan prosedur medis, sedangkan gambar dari anak yang sehat lebih menghibur.

- (5) Farokhi dan Hashemi (2011) dari Islamic Azad University dengan judul “*The Analysis of Children’s Drawings: Social, Emotional, Physical, and Psychological aspects*”. Berdasarkan penelitian, diketahui bahwa menganalisis gambar anak merupakan langkah sistematis untuk mengevaluasi persepsi dan sikap anak terhadap lingkungannya. Gambar anak-anak adalah indikator emosional untuk masalah lingkungan tertentu, dan menunjukkan sikap mereka terhadap berbagai situasi lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 87 % anak-anak sangat sadar akan krisis lingkungan, dan 47 % menggambarkan diri mereka sendiri atau orang lain yang mengambil tindakan pribadi untuk perubahan sosial/lingkungan yang positif.

- (6) Hartosujono (2012) dari Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa yang berjudul “Studi Eksploratif Hasil Gambar Anak Usia 4 dan 6 Tahun”. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan dan persamaan antara gambar anak usia 4 dan 6 tahun. Perbedaan terlihat dari jumlah bagian tubuh yang digambar. Sedangkan persamaan gambar sama-sama menggambar bagian tubuh manusia yang terdiri dari kepala, mata, mulut, tubuh, kaki, dan model rambut.
- (7) Sari (2012) dari Universitas Negeri Yoryakarta dengan judul “Tipe Lukisan Anak-Anak Kelompok B2 TK ABA Purbayan Kotagede Yogyakarta”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar hasil lukisan anak bertipe *haptic*. Diperoleh 13 anak bertipe *haptic* dan 8 anak bertipe *non haptic*. Dari lukisan yang bertipe *haptic* sebagian besar siswa melukiskan tentang lingkungan alam sebanyak 9 anak, transportasi sebanyak 4 anak, rekreasi sebanyak 4 anak, tempat tinggal sebanyak 2 anak, belajar sebanyak 1 anak dan senjata sebanyak 1 anak.
- (8) Widiyastuti (2012) dari Universitas Negeri Surabaya yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Menggambar Bebas Siswa B1 Melalui Strategi Pembelajaran Pemberian Motivasi”. Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran pemberian motivasi melalui bercerita/berdialog mampu membangkitkan perhatian dan rangsangan lahirnya motif yang dijadikan dasar dalam kegiatan menggambar bebas pada siswa. Selain itu strategi ini juga dapat menimbulkan penguasaan siswa terhadap teknik, bahan, dan mengenalkan warna dalam kegiatan menggambar bebas, serta meningkatkan kualitas hasil menggambar bebas pada siswa.

- (9) Nurjantara (2014) dari Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul “Pengembangan Kreativitas Menggambar Melalui Aktivitas Menggambar Pada Kelompok B2 di TK Aba Kalakijo Guwosari Pajangan Bantul”. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa kreativitas menggambar siswa dapat meningkat melalui diberikannya aktivitas menggambar secara bertahap dan kontinu. Ini dapat dilihat dari hasil observasi yang menunjukkan bahwa pada pra tindakan anak yang mencapai kriteria baik mencapai 15,78%, sedangkan pada siklus I perkembangan kreativitas menggambar pada anak meningkat menjadi 63,15%. Pada siklus II perkembangan kreativitas menggambar meningkat lagi menjadi 94,73%. Berdasarkan hasil observasi tersebut maka pelaksanaan tindakan dapat dikatakan berhasil karena 94,73% anak pada kelompok B2 di TK ABA Kalakijo, guwosari, Pajangan, Bantul telah mencapai indikator keberhasilan.
- (10) Sumanto, Kustiawan, dan Sudarmi (2014) dari Universitas Malang yang berjudul “Kajian Tema dan Obyek Gambar Anak-Anak Sekolah Dasar”. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ini dapat disimpulkan bahwa keragaman tema dan judul gambar anak dalam kegiatan menggambar sesuai dengan gaya kreativitas setiap anak, selain itu obyek yang dijadikan karya gambar sangat beragam, seperti tumbuhan, bangunan, binatang, manusia, kendaraan, peralatan, mainan, obyek alam, tokoh imajinatif.
- (11) Utami, Muhajir, dan Mutmainah (2014) dari Universitas Negeri Surabaya yang berjudul “Jenis-Tema-Gaya Gambar Siswa Kelas X (IPA 2, IPA 3, IPS 2, IPS 3) SMAN 22 Surabaya”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis gambar

yang dihasilkan siswa kelas X IPA 2 dan IPA 3 SMAN 22 Surabaya cenderung ilustratif. Ini dibuktikan dengan hasil gambar ilustratif sebanyak 36%, ragam hias 21%, gambar mistar 17%, gambar ekspresi 16%, gambar bentuk 10%. Sedangkan untuk tema gambar yang dihasilkan cenderung menggambarkan tentang objek/figur 29%, selain itu tema ungkapan estetis 16%, kegiatan sehari-hari 9%, alam 26%, misteri 7%, pergaulan 3%, politik 3%, keluarga 2%, ungkapan emosi 5%. Untuk gaya gambar yang muncul cenderung tertib bentuk 32%, dekoratif 20%, surealis 14%, kartunal 8%, karikatural 8%, realis 5%, naif 5%. Untuk siswa kelas X IPS 2 dan IPS 3 jenis gambar yang dihasilkan cenderung ilustratif 45%, selain itu gambar ragam hias 11%, gambar ekspresi 8%, gambar bentuk 8%. Sedangkan tema gambar yang cenderung menggambarkan tentang objek/figur tertentu 19%, selain itu ada tema ungkapan estetis 8%, kegiatan sehari-hari 11%, alam 13%, misteri 3%, pergaulan 2%, politik 2%, keluarga 2%, ungkapan emosi 13%, pendidikan 3%, nasional 2%, fantasi 18%, humor 3%, sosial 2%. Untuk gaya gambar cenderung kartunal 29%, tertib bentuk 11%, dekoratif 8%, surealis 24%, karikatural 15%, realis 2%, naif 11%.

(12) Shokiyah (2015) dari ISI Surakarta dengan judul “Mengembangkan Kreativitas Anak Melalui Kegiatan Menggambar”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kreativitas anak salah satunya yaitu melalui kegiatan menggambar. Kegiatan menggambar disini dilakukan dengan cara memperkaya kemampuan anak dalam menggambar, menggambar bebas, mewarnai, menggambar dengan

pencampuran berbagai medium, menyediakan berbagai fasilitas menggambar, berkreasi setiap hari, menggambar sambil bermain, menggambar sambil bercerita, liburan kreatif, keterlibatan orang tua terhadap aktivitas menggambar anak.

- (13) Tresnaningsih (2015) dari Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul “Kemampuan Menggambar Bebas Sebelum Pembelajaran Anak TK Kelompok A dan B TK Al’Idad An-Nuur”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan hasil check list (lembar observasi) menunjukkan bahwa kemampuan menggambar bebas anak kelompok A dan B termasuk dalam predikat cukup baik, yaitu dengan persentase 45,5%.
- (14) Huliyah (2016) dari IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten yang berjudul “Pengembangan Seni Rupa Anak Usia Dini”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seni dapat membantu mengembangkan berbagai kemampuan anak. Melalui seni akan memudahkan anak belajar bidang studi lain, karena seni dapat meningkatkan imajinasi. Agar anak-anak dapat memuat hasil karya seni, maka diperlukan adanya guru kreatif. Guru yang kreatif akan menemukan cara untuk mendukung proses pembelajaran agar dapat terintegrasi dalam kurikulum sehingga anak mampu membuat suatu hasil karya seni. ataupun menikmati hasil karya seni orang lain.
- (15) Purama (2016) dari Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul “Analisis Gejala Stereotype Pada Lukisan Anak Sekolah Dasar di Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga macam gejala *stereotype* pada anak sekolah dasar kelas 4-5-6 di Kecamatan Binangun

yaitu, gejala *Stereotype* total, gejala *Stereotype* objek, dan gejala *stereotype* unsur.

(16) Ritonga (2016) dari Universitas Negeri Medan dengan judul “Karakteristik Gambar Anak-Anak TK Al-Fithriah Tahun 2016 Ditinjau Berdasarkan Pendapat Victor Lowenfeld Tentang Perkembangan Gambar Anak”. Hasil penelitian menunjukkan adanya kesesuaian antara teori Victor Lowenfeld dengan masa perkembangan anak TK di Al-Fithriah. Sedangkan tema yang ditemukan adalah tema dirisendiri, lingkungan, bermain dan amaliah Ramadhan.

(17) Suryani (2016) dari Universitas Negeri Malang yang berjudul “Struktur Visual Gambar Anak TK Laboratorium Universitas Negeri Malang”. Hasil penelitian yaitu (1) bentuk yang dibuat pada gambar, yang membuat bentuk rumah (82,60%), tumbuhan (82,60%) dan matahari (82,60%). Tema yang banyak digunakan yaitu tema lingkungan rumah (39,13%). Gaya gambar yang muncul yaitu gaya *structural form* sebanyak (26,08%). (2) struktur dan variasi warna yang digunakan yaitu warna primer sebanyak (75,36%), sekunder sebanyak (66,66%), tersier sebanyak (52,17%), dan komplementer sebanyak (39,4%). Sifat warna yang muncul yaitu harmonis (60,86%) dan kontras (39,13%). Intensitas warna yaitu terang (95,65%), redup (4,35%) serta gelap (0%). Atmosfer warna gambar yaitu panas sebanyak (52,17%) dan dingin sebanyak (47,83%).

(18) Wahyudi dan Muhajir (2016) dari Universitas Negeri Surabaya dengan judul “Lukisan Anak-Anak Sanggar Seni Lukis di Bangkalan (Gambaran Umum,

Tema, Unsur Visual dan Kesesuaian Lukisan Anak dengan Teori Victor Lowenfeld)”. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa tema lukisan peserta didik di Sanggar Seni Lukis Kenari tidak jauh dari aktivitas keseharian mereka, yaitu mereka cenderung mengangkat tema kegiatan sehari-hari, lingkungan serta pendidikan. Ditinjau dari unsur visual banyak ditemukan kekurangan dan kelebihan, baik dari segi goresan garis, proporsi, komposisi, *point of interest*, ruang dan pewarnaannya. Dari hasil akhir ditemukan ada 6 siswa (30%) menunjukkan ketidaksesuaian dengan periodisasi gambar anak teori Victor Lowenfeld, sedangkan 14 siswa (70%) menunjukkan kesesuaiannya.

(19) Yuliastuty, Syukri, dan Fadilah (2016) dari Universitas Tanjungpura dengan judul “Peningkatan Kemampuan Berpikir Melalui Permainan Mengurutkan Gambar Pada Anaka Usia 4-5 Tahun”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada nilai hasil perencanaan pembelajaran siklus I adalah 2,27 dan hasil pelaksanaan pembelajaran siklus I adalah 2,33. Ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan berpikir dari perencanaan siklus I sampai pelaksanaan siklus I melalui permainan mengurutkan gambar.

(20) Abdullah, Sila, & Budiarta (2017) dari Universitas Pendidikan Ganesha yang berjudul “Analisis Gambar Ekspresi Bebas Siswa SMALB B Negeri Singaraja”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, tema gambar ekspresi bebas siswa SMALB B Negeri Singaraja, pemandangan gunung dan laut, lingkungan sekitar, alamku, gambar bentuk/alam benda, flora dan faun. Makna gambar yang dibuat

siswa SMALB B Negeri Singaraja cenderung hanya menyampaikan hal-hal atau sesuatu di sekitar mereka yang sering dilihat maupun dijumpai.

- (21) Fathurrohman (2017) dari Universitas Negeri Semarang dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kurang Berminatnya Mahasiswa PGSD UPP Tegal Pada Pendidikan Seni Rupa Dalam Penyelesaian Tugas Akhir Skripsi”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurang minatnya penyelesaian tugas akhir karena kurang ketersediaannya buku referensi, mahasiswa merasa kurang memiliki bakat di bidang seni rupa, kurangnya contoh skripsi yang berhubungan dengan latar belakang dan kompetensi.
- (22) Firdausia, Hardiman, & Budiarta (2017) dari Universitas Pendidikan Ganesha dengan judul “Komunikasi visual gambar anak-anak periode pra bagan di sekolah Laboratorium UNDIKSHA”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa elemen visual di sekolah Laboratorium Undiksa terdiri dari elemen garis, warna, dan ruang. Elemen garis meliputi garis vertikal, horizontal, dan melingkar. Elemen warna pada periode pra bagan anak memilih warna menurut selera. Sedangkan dalam elemen ruang yang dibuat anak yaitu berdasarkan x-ray, gambar penting, jauh di atas, dekat di bawah. Tema yang dibuat meliputi tema diriku, keluargaku, lingkunganku, binatang, tanaman, kendaraan, dan alam semesta. Makna komunikasi visual pada karya anak di sekolah Laboratorium Undiksa dideskripsikan berdasarkan subject matter pengalamanku, khayalanku, dan alamku.
- (23) Martono (2017) dari Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul “Pembelajaran Seni Lukis Anak Untuk Mengembangkan Imajinasi, Ekspresi, dan Apresiasi”. Penelitian ini menunjukkan bahwa melukis dengan metode memberi contoh dengan sketsa bentuk objek dan contoh warna dapat

mengembangkan keterampilan mengekspresikan imajinasi anak sesuai dengan pikiran anak. Karakteristik hasil lukisan anak yaitu ekspresi garis dan bentuk objek tegas, kuat, dan spontan. Ekspresi warna tebal, gradasi, kuat, dinamis, dan estetik. Gaya lukisan seperti streatype, tembus pandang, pembesaran objek penting, dan rebahan. Teknik melukis dengan sketsa bentuk menggunakan spidol permanen dan warna dengan pastel dan cat air dapat melatih keberanian anak mengekspresikan imajinasi dan membentuk rasa percaya diri.

- (24) Muslim (2017) dari STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang Lombok Timur NTB yang berjudul “Pengaruh Media Gambar Dalam Meningkatkan Kognitif Pada Anak Usia Dini”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa media gambar berpengaruh dalam meningkatkan perkembangan kognitif anak usia dini di RA Palapa Nusantara NW Selebung Lombok Timur dengan persentase sekitar 59,76% yang berkategori cukup jelas. Hal ini berarti gambar-gambar yang diperlihatkan oleh guru dapat mengenal berbagai konsep, pola, bentuk, ukuran, warna, bilangan dan huruf dengan baik.
- (25) Setiawan, Purwanti, Sumilah, dan Sutaryono (2017) dari Universitas Negeri Semarang yang berjudul “Tipologi Karya Gambar Ekspresi di SDN 02 Wonotirto Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung”. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa karya gambar ekspresi anak SDN Wonotirto terdiri atas dua karakter atau gaya, yaitu berkarakter natural dan ekspresif. Namun, kecenderungan yang muncul adalah karakter natural, hal ini sesuai dengan sifat anak-anak untuk menggambar secara realistik.

- (26) Trimulyana (2017) dari Universitas Negeri Padang dengan judul “Studi Karakteristik Gambar Anak-Anak di TK Negeri 2 Padang”. Hasil penelitian menunjukkan adanya kecenderungan anak untuk menggambar dengan karakter haptik dan ekspresionis lebih tinggi dibandingkan dengan tipe menggambar yang lainnya. Warna yang sering dipakai anak TK dalam mewarnai adalah warna tersier yaitu hijau kekuningan.
- (27) Waridha, Sihombing, dan Aziz (2017) dari Institut Teknologi Bandung dengan judul “Kajian Jurnal Bergambar Sebagai Media Komunikasi Anak Kepada Orang Dewasa di Sekitarnya”. Hasil peneltiitian menyatakan bahwa jurnal visual memiliki pengaruh yang signifikan terhadap komunikasi anak terutama pada penyampaian ide dan gagasan anak. Ini dibuktikan dengan hasil perbandingan jurnal gambar dan kombinasi dalam keempat item fungsi jurnal. Hasil menunjukkan hanya fungsi kreasi yang memiliki p value kurang dari batas kritis 0.05 ($p = 0.021$). Hal ini serupa dengan perbandingan jurnal tulisan dan kombinasi dalam keempat item fungsi jurnal. Hasil menunjukkan bahwa hanya fungsi kreasi yang memiliki value kurang dari batas kritis 0.05 ($p = 0.009$).
- (28) Widiani, Suartini, dan Wardana (2017) dari Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja dengan judul “Analisis Gambar Anak-Anak di TK Aishiyah Bustanul Athfal Singaraja”. Berdasarkan penelitian tersebut diketahui bahwa elemen gambar yang sering ditemukan pada anak yaitu, garis bergelombang, melingkar, melengkung, lurus vertikal dan horizontal. Tema yang banyak digunakan anak adalah “diriku”. Pada analisis gambar, anak sudah mampu

menggambar dengan bebas, bercerita dan mengekspresikan diri melalui gambar, dan beberapa anak mampu memenuhi ruang gambar. Namun masih terdapat beberapa anak yang masih memakai pola tertentu untuk mewakili objek, ada beberapa anak yang kurang percaya diri dalam menggambar.

(29) Gunawan (2018) dari Universitas Negeri Padang yang berjudul “Deskripsi Karakteristik Lukisan Siswa SMP Negeri 1 Padang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 15 buah lukisan siswa menunjukkan ketidaksesuaian karakteristik dengan periodisasi lukisan anak teori Lowenfeld. Kemudian 15 Lukisan siswa lainnya, menunjukkan karakteristik yang sesuai dengan dengan periodisasi perkembangan lukisan anak Viktor Lowenfeld. Sedangkan karakteristik berdasarkan tipologi lukisanya, tipe lukisan umum yang muncul dalam lukisan anak kelas IX di SMP Negeri 1 Padang adalah tipe visual yaitu 23 lukisan.

(30) Manorek (2018) dari Universitas Negeri Manado dengan judul “Karakteristik Lukisan Anak Autis di Sekolah Luar Biasa AGCA Center Manado”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik lukisan anak autis di Sekolah Luar Biasa AGCA Center Manado berbeda dengan anak normal, hal ini terlihat jelas pada karya-karya yang dihasilkan yaitu terdapat ketidaksesuaian usia anak dengan perkembangan melukis/menggambar anak.

(31) Maulani dan Muhajir (2018) dari Universitas Negeri Surabaya yang berjudul “Sanggar Lukis Ruang Seni Rupa Merdeka di Kota Garut (Eksistensi, Proses Pembelajaran, Tema, Pewarnaan dan Lukisan Anak Berdasarkan Teori Victor Lowenfeld)”. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan

bahwa tema lukisan peserta didik Sanggar Ruang Seni Rupa Merdeka tidak jauh dari aktivitas keseharian mereka yang cenderung mengangkat tema kegiatan sehari-hari, tema alam, serta tema potret/figur. Untuk pewarnaan siswa sudah mampu mengkombinasikan warna. Sedangkan pada periodisasi gambar anak menurut Victor Lowenfeld sebagian besar sudah menunjukkan kesesuaian. Ini dibuktikan dengan sebanyak 13 peserta didik menunjukkan kesesuaian, namun beberapa juga menunjukkan kelebihan.

(32) Wati dan Novita (2018) dari Universitas Muhammadiyah Sidoarjo yang berjudul “Analisis Gambar Siswa Tuna Rungu Ditinjau dari Makna Bahasa Rupa (Bentuk dan Warna) di SLB Dewi Sartika Geluran Sidoarjo”. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa siswa tuna rungu lebih mudah mengekspresikan perasaannya melalui gambar daripada melalui bahasa tulisan, hal ini tampak saat siswa harus mengungkapkan kata-kata pada saat wawancara yang dituliskan ke dalam lembar wawancara tertulis.

Berdasarkan hasil penelitian relevan yang telah dijelaskan, membuktikan bahwa hasil karya seni rupa anak memiliki karakteristik yang berbeda-beda antara anak yang satu dengan anak yang lain. Ini disebabkan oleh perkembangan seni rupa anak yang berbeda-beda pula sesuai dengan periodisasinya masing-masing. Penelitian mengenai karakteristik hasil karya seni rupa anak khususnya di sekolah dasar masih jarang ditemui. Sebagian besar penelitian dilakukan pada jenjang taman kanak-kanak dan pada sangga-sanggar seni rupa. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mendorong peneliti untuk melakukan penelitian

yang belum pernah dilakukan sebelumnya yaitu mengenai analisis hasil karya seni rupa anak berupa hasil menggambar siswa di SDN Margadana 7 Kota Tegal.

2.3 Kerangka Berpikir

Pendidikan seni di sekolah dasar diajarkan melalui mata pelajaran SBK/SBdP. Mata Pelajaran tersebut terdiri dari berbagai macam cabang seni. Cabang-cabang seni yang terdapat dalam mata pelajaran SBK/SBdP meliputi seni rupa, seni tari, seni musik, dan keterampilan/prakarya. Salah satu cabang seni yang sering diajarkan di sekolah dasar adalah seni rupa. Seni rupa merupakan cabang seni yang dalam penciptaannya memerlukan koordinasi dari mata dan tangan sehingga wujudnya dapat diinderakan dengan mata dan dapat diraba.

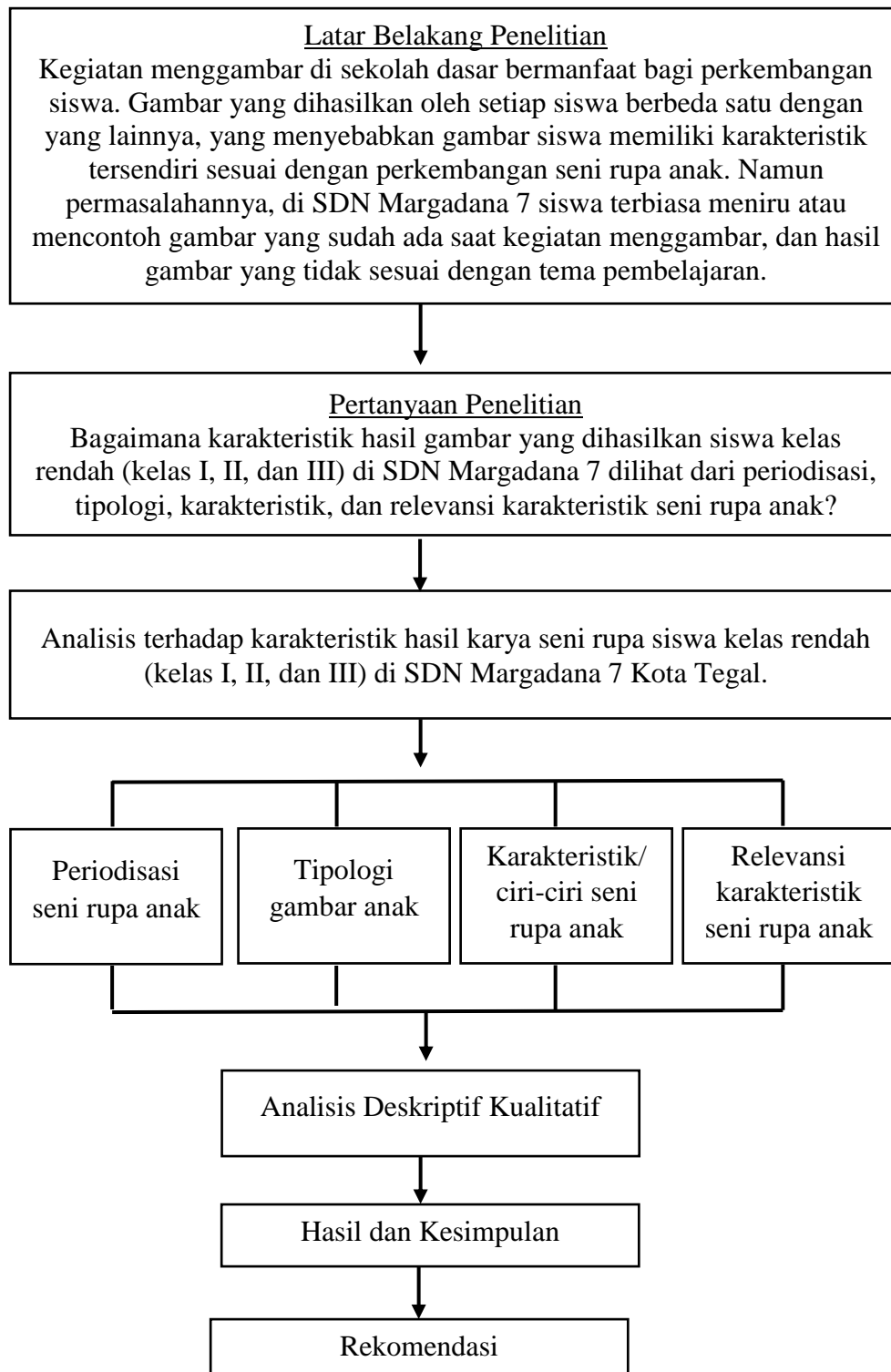
Pembelajaran seni rupa di SD bukan untuk membentuk siswa menjadi seorang seniman, tetapi memberi kesempatan bagi siswa untuk tumbuh dan berkembang melalui kegiatan seni rupa, membentuk pribadi yang utuh, kreatif, produktif, dan inovatif. Oleh karena itu, diperlukan adanya kegiatan berkesenirupaan, salah satunya dengan menggambar. Menggambar merupakan kegiatan mengungkapkan pikiran, ide, perasaan, maupun imajinasi dalam wujud dua dimensi. dengan menggambar siswa dapat menyalurkan ekspresi, ide, maupun pikiran dan perasaan mereka.

Kegiatan menggambar di SDN Margadana 7 merupakan kegiatan yang sering dilakukan oleh siswa. Hasil gambar yang dibuat oleh siswa cenderung sama dengan siswa yang lain. Selain itu, siswa juga terbiasa mencontoh gambar yang sudah ada saat menggambar. Pada pembelajaran tema masih banyak dijumpai hasil kegiatan

menggambar yang tidak sesuai dengan tema. Tetapi gambar yang dibuat tetap memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan perkembangan seni rupa anak.

Karakteristik hasil karya seni rupa dapat dilihat dari beberapa aspek, diantaranya dilihat dari periodisasi perkembangan, tipologi, karakteristik seni rupa anak, dan relevansi karakteristik seni rupa anak. Periodisasi perkembangan seni rupa anak merupakan pengelompokkan karakteristik gambar berdasarkan usia. Tipologi gambar anak didasarkan pada gaya gambar yang diciptakan oleh anak pada sebuah gambar. Karakteristik seni rupa anak didasarkan pada ciri khas seni rupa dwimatra anak. Relevansi karakteristik seni rupa anak didasarkan pada perkembangan mental fisik anak sekolah dasar.

Karakteristik hasil karya seni rupa anak di SDN Margadana 7 Kota Tegal dapat diketahui dengan dilakukan sebuah analisis. Analisis tersebut dilakukan terhadap hasil karya seni rupa siswa SD berupa gambar yang dihasilkan selama proses pembelajaran di kelas rendah (kelas I, II, dan III) dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil analisis akan disimpulkan untuk mengetahui bagaimana karakteristik hasil karya anak SD tersebut, apakah sudah sesuai atau belum dengan periodisasi perkembangan seni rupa anak, tipologi gambar anak, karakteristik seni rupa anak, serta relevansi karakteristik seni rupa anak. Berikut merupakan bagan kerangka berpikir.



Gambar 2.20 Bagan Kerangka Berpikir Penelitian

BAB 5

SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan diuraikan mengenai simpulan hasil penelitian dan saran. Simpulan hasil penelitian berupa hasil penelitian secara garis besar dan saran yang berupa pesan kepada pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian. Penjelasan lebih lanjut sebagai berikut.

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap analisis hasil karya seni rupa siswa kelas I sampai kelas III di SDN Margadana 7 Kota Tegal, dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut.

5.1.1 Periodisasi Perkembangan Gambar Anak di SDN Margadana 7

Berdasarkan periodisasi gambar anak, hasil karya siswa kelas I sampai kelas III di SDN Margadana 7 sebagian besar menunjukkan tahap perkembangan bagan dengan jumlah karya yang menunjukkan tahap bagan sebanyak lima puluh tiga karya atau 93,22% dari total jumlah karya. Hasil karya siswa yang menunjukkan tahap bagan ditandai dengan adanya pengulangan pada penggambaran objek tertentu, adanya garis pijak yang digunakan sebagai suatu permukaan, serta gambar yang bersifat tembus pandang.

5.1.2 Tipologi Gambar Anak di SDN Margadana 7

Berdasarkan tipologi gambar anak, hasil karya siswa kelas I sampai kelas III di SDN Margadana 7 sebagian besar menunjukkan tipe visual dengan jumlah karya

yang bertipe visual sebanyak empat puluh lima karya atau 76,27% dari total jumlah karya. Hasil karya siswa kelas I sampai kelas III yang bertipe visual ditandai dengan sebagian besar gambar yang dibuat oleh siswa menunjukkan kecenderungan bentuk yang menyerupai dengan objek yang dilihat.

5.1.3 Karakteristik Hasil Karya Seni Rupa Anak di SDN Margadana 7

Berdasarkan karakteristik seni rupa menunjukkan bahwa hasil karya siswa kelas I sampai kelas III sebagian besar memiliki karakteristik perspektif burung. Hasil karya siswa kelas I sampai III yang menunjukkan karakteristik perspektif burung sebanyak dua puluh sembilan karya atau 49,15% dari total jumlah karya. Kecenderungan siswa dalam membuat gambar dengan karakteristik perspektif burung menunjukkan bahwa dalam berkarya siswa ingin menunjukkan seluruh objek yang terkait dengan objek yang menjadi sasaran pandang.

5.1.4 Relevansi Karakteristik Hasil Karya Seni Rupa Anak di SDN Margadana 7

Berdasarkan relevansi karakteristik seni rupa, hasil karya yang dibuat oleh siswa kelas I sampai kelas III menunjukkan perkembangan fisik siswa sebagian besar sudah baik terutama pada kemampuan gerak anak. Sedangkan pada perkembangan mental siswa yang meliputi perkembangan emosi, sosial, berpikir, kepribadian, dan perkembangan keindahan dan kreativitas, siswa kelas I sampai kelas III sebagian besar sudah berkembang dengan baik terutama pada perkembangan emosi, sosial, berpikir, dan kepribadiannya.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai analisis hasil karya seni rupa siswa kelas I sampai kelas III di SDN Margadana 7, dapat dikemukakan beberapa saran yang penulis tujukan bagi siswa, guru, sekolah, dan peneliti sebagai berikut.

5.2.1 Bagi Siswa

- (1) Siswa hendaknya meningkatkan kemampuan dalam kegiatan menggambar.
- (2) Siswa hendaknya mengembangkan kreativitas dalam kegiatan menggambar.

5.2.2 Bagi Guru

- (1) Guru hendaknya menggunakan metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan seni rupa siswa, sehingga hasil gambar siswa sesuai dengan perkembangan seni rupanya.
- (2) Guru hendaknya menentukan materi dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan seni rupa siswa, sehingga kemampuan dan keterampilan menggambar siswa dapat berkembang secara optimal.

5.2.3 Bagi Sekolah

- (1) Sekolah hendaknya menyediakan sarana dan prasarana penunjang dalam pembelajaran seni rupa khususnya dalam kegiatan menggambar, sehingga kemampuan dan keterampilan siswa dalam menggambar dapat berkembang dengan baik.
- (2) Sekolah hendaknya melakukan pembinaan dan evaluasi terhadap guru kelas mengenai kegiatan pembelajaran seni rupa dan hal-hal yang mendukung

perkembangan kreativitas siswa khususnya dalam kegiatan menggambar, sehingga proses pembelajaran seni rupa menjadi lebih baik lagi.

5.2.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan peneliti dalam mengadakan penelitian serta meningkatkan wawasan peneliti dibidang seni rupa. Peneliti dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai acuan saat menjadi guru. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan menjadi acuan bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dalam bidang pendidikan khususnya seni rupa, khususnya yang berkaitan dengan analisis hasil karya seni rupa siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulah, Sila. I. N., & Budiarta, I. G.M. 2017. Analisis Gambar Ekspresi Bebas Siswa SMALB B Negeri Singaraja. Diunduh dari <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPSP/article/view/14979/9183>.
- Arifin, Z. 2017. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Rosda.
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bastomi, S. 1992. *Wawasan Seni*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Bessas, T., Vamvakidou, I., & Kyridis, A. 2006. Greek pre-schoolers crayon the politicians: a semiotic analysis of children's drawing. *Contemporary Issues in Early Childhood*. 7(2), 162-173. Diunduh dari <https://journals.sagepub.com/doi/pdf/10.2304/ciec.2006.7.2.162>
- BROOKS, M. 2005.** Drawing as a Unique Mental Development Tool for Young Children: interpersonal and intraperconal dialogues. *Contemporary Issues in Early Childhood*. 6(1), 80-91. Diunduh dari <https://journals.sagepub.com/doi/pdf/10.2304/ciec.2005.6.1.11>
- Burhanudin, A. 2016. Karakteristik Gambar Ekspresi Karya Siswa Tingkat Sekolah Dasar (Studi Deskriptif di SDN Nyatnyono 02 dan MI Nyatnyono 02). Skripsi Universitas Negeri Semarang.
- Cherney, I, D., Seiwert, C,S., Dickey, T, M., & Flichtbeil, J, D. 2006. Children's Drawings: A mirror to their minds. *Educational Psychology*, 26(1), 127-142. Diunduh dari <https://psycnet.apa.org/record/2006-01045-008>.
- Davido, R. 2016. *Mengenal Anak Melalui Gambar*. Terjemahan Sarlito Wirawan Sarwono. Jakarta: Salemba Humanika.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. Diunduh dari http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wpcontent/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf
- Desmita. 2014. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Embun, S & Astuti, M. 2015. Pengaruh Penggunaan Media Gambar Terhadap Aktivitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Materi Bumi dan Cuaca di Madrasah Ibtidaiyah Najahiyah Palembang. Diunduh dari <https://www.google.co.id/.radenfatah.ac.id>

- Farokhi, M., & Hashemi, M. 2011. The Analysis of Children's Drawing: Social, Emotional, Physical, and Psychological aspects. *Procedia-Social and Behaviour Sciences*, 30, 2219-2224. Diunduh dari <https://www.sciencedirect.com/science/article>.
- Fathurrohman, M. 2017. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kurang Berminatnya Mahasiswa PGSD UPP Tegal Pada Pendidikan Seni Rupa Dalam Penyelesaian Tugas Akhir Skripsi. 2(1), 1-11. Diunduh dari <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/edukasi/article/view/967>.
- Firdausia, N., Hardiman, & Budiarta, I, G, M. 2017. Komunikasi visual gambar anak-anak periode pra bagan di sekolah Laboratorium UNDIKSHA. diunduh dari <https://www.ejournal.undiksha.ac.id>.
- Gunawan, J. 2018. Deskripsi Karakteristik Lukisan Siswa SMP Negeri 1 Padang. Diunduh dari <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/serupa/article>.
- Hartosujono. 2012. Studi Eksploratif Hasil Gambar Anak Usia 4 dan 6 Tahun. *Humanitas*. 9(1), 95-101. Diunduh dari <https://www.neliti.com>
- Horovitz, B. L., Lewis, H., & Lucas, M. 1967. *Understanding Children's Art for Better Teaching*. Colombus, Ohio: Charles E. Merrill Books, Inc.
- Huliyah, M. 2016. Pengembangan Seni Rupa Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Guru Raudlatul Athfal*. 1(2), 149-164. Diunduh dari <http://jurnal.uinbanten.ac.id>.
- Herawati, I. S., & Iriaji. 1998/1999. Pendidikan Seni Rupa. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Kamaril, C, dkk. 1999. *Pendidikan Seni Rupa/Kerajinan Tangan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 67 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. http://www.academia.edu/9765793/05._B._Salinan_Lampiran_Permendikbud_No._67_th_2013_ttg_Kurikulum_SD (diakses 10 Desember 2013)
- Kompri. 2015. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kortesluoma, R. L., Punamaki, R. L., & Nikkonen, M. 2008. Hospitalized children drawing their pain: the content and cognitive and emotional characteristics of pain drawings. *Journal of Child Health Care*. 12(4), 284-300. <https://journals.sagepub.com/doi/pdf/10.1177/1367493508096204>

- Kustiawan, U. 2012. Estetika dan Tipologi Gambar Anak-Anak Sekolah Dasar. *Jurnal UM*, Tahun 21 Nomor 2, 125-132. Diunduh dari <http://journal.um.ac.id/index.php/jurnal-sekolah-dasar/article/view/3799>.
- Lowenfeld, V, & Brittain, W, L. 1964. *Creative and Mental Growth* (7th ed). New York: Macmillan Publishing Co., Inc.
- Lowenfeld, V, & Brittain, W, L. 1982. *Creative and Mental Growth* (4th ed). New York: Macmillan Publishing Co., Inc.
- Manorek, N. C. 2018. Karakteristik Lukisan Anak Autis di Sekolah Luar Biasa AGCA Center Manado. Diunduh dari <http://ejournal.unima.ac.id>.
- Martono. 2017. Pembelajaran Seni Lukis Anak Untuk Mengembangkan Imajinasi, Ekspresi, dan Apresiasi. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA*, 437-446. Diunduh dari <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/psnp/article/view/437-446>.
- Maulani, I, & Muhajir. 2018. Sanggar Lukis Ruang Seni Rupa Merdeka di Kota Garut (Eksistensi, Proses Pembelajaran, Tema, Pewarnaan dan Lukisan Anak Berdasarkan Teori Victor Lowenfeld). *Jurnal Seni Rupa*, 6(1), 823-829. <https://www.neliti.com/publications/252256/sanggar-lukis-ruang-seni-rupa-merdeka-di-kota-garut>.
- Miles & Huberman. 2014. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI-Press.
- Moleong. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.
- Muharam & Sundariyani, W. 1992/1993. *Pendidikan Kesenian II (Seni Rupa)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Munib, S. 2016. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: Unnes Press.
- Muslim, A. 2017. Pengaruh Media Gambar Dalam Meningkatkan Kognitif Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Al-Muta'aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang*. 1(1), 179-193. Diunduh dari <https://www.kopertais4.or.id>.
- Ni'mah, N.S. 2017. Analisis Terhadap Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menggunting dan Menempel Bagi Siswa Kelas I SD Negeri Pesurungan Lor Kota Tegal. Skripsi Universitas Negeri Semarang.
- Noviani, Sudarmawan, & Suartini. 2017. Analisis Gambar Anak-Anak Yang Mengikuti Kursus Dan Yang Tidak Mengikuti Kursus Di Singaraja. *Jurnal Undiksa*, 8 (2), 1-15. Diunduh dari <https://ejournal.undiksha.ac.id>.

- Nurfatoni, S, Tocharman, M, & Sobandi, B. 2013. Kajian Gambar Ekspresi Karya Siswa Tingkat Sekolah Dasar (Studi Deskriptif Analitik terhadap Karakteristik Gambar Karya Siswa Kelas 3 SDN 01 Gandrungmangu Kabupaten Cilacap). *Jurnal Edukasi*, 1(3), 1-15. Diunduh dari http://repository.upi.edu/4953/1/S_PSR_0900126_Title.pdf.
- Nurjantara, I. 2014. Pengembangan Kreativitas Menggambar Melalui Aktivitas Menggambar Pada Kelompok B2 di TK Aba Kalakijo Guwosari Pajangan Bantul. Diunduh dari <https://www.uny.ac.id>.
- Pamadhi, H. 2016. *Pendidikan Seni di SD*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Indonesia. Diunduh dari <https://kemenag.go.id/file/dokumen/PP1905.pdf>.
- Prawira, N, G. 2017. *Seni Rupa dan Kriya: Buku Ajar bagi Mahasiswa PGTK, PGSD, Guru PAUD dan SD (Disesuaikan dengan Kurikulum 2013)*. Bandung: Satu Nusa.
- Purama, R. D. 2016. Analisis Gejala Stereotype Pada Lukisan Anak Sekolah Dasar di Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap. Diunduh dari <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/serupa/article/view/1896>.
- Rifa'i & Anni. 2015. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Unnes Press.
- Ritonga, N. 2015. Karakteristik Gambar Anak-Anak TK Al-Fithriah Tahun 2016 Ditinjau Berdasarkan Pendapat Victor Lowenfeld Tentang Perkembangan Gambar Anak. Diunduh dari <http://digilib.unimed.ac.id>.
- Sanjaya, W. 2013. *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode, dan Prosedur*. Jakarta: Kencana.
- Sari, D. K. 2012. Tipe Lukisan Anak-Anak Kelompok B2 TK ABA Purbayan Kotagede Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta:Program Sarjana UNY. Diunduh dari <http://eprints.uny.ac.id>.
- Setiawan, D. S., Purwanti, E, Sumilah, & Sutaryono. 2017. Tipologi Karya Gambar Ekspresi di SDN 02 Wonotirto Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung. Diunduh dari <http://sinta2.ristekdikti.go.id>.
- Shokiyah, N, N. 2015. Mengembangkan Kreativitas Anak Melalui Kegiatan Menggambar. *Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 7(2), 182-191. Diunduh dari <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/acintya/article/view/2017>.
- Sobandi, B. n.d. *Bahan Ajar :Karakteristik Seni Rupa Sekolah Dasar*.

- Sugiyono. 2016. *Metode Pembelajaran Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sumanto, Kustiawan, I, & Sudarmi, S. 2014. Kajian Tema dan Obyek Gambar Anak-Anak Sekolah Dasar. Diunduh dari <http://journal.um.ac.id/index.php/jurnal-sekolahdasar/article/view/6757/pdf>.
- Suryani, Y. I. 2016. Struktur Visual Gambar Anak TK Laboratorium Universitas Negeri Malang. Diunduh dari <http://jurnalonline.um.ac.id/data/artikel>.
- Suryani, E. 2017. Motivasi dan Karakteristik Karya Seni Lukis Anak pada Sanggar Pamong di Tasikmadu Karanganyar. Diunduh dari <http://repository.isi-ska.ac.id/1783/1/23Endah%20Suryani.pdf>
- Susanto, A. 2016. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Tresnaningsih, W. 2015. Kemampuan Menggambar Bebas Sebelum Pembelajaran Pada Anak TK Kelompok A dan B TK AL'Idad An – Nuur. Diunduh dari <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php>
- Trimulyana, A. 2017. Studi Karakteristik Gambar Anak-Anak di TK Negeri 2 Padang. Diunduh dari <http://ejournal.unp.ac.id/index.php>.
- Undang-Undang Dasar 1945 (KABINET KERJA 2014-2019 EDISI RESHUFFEL JILID II). Jakarta: Pustaka Harapan Kita.
- Utami,R., Muhajir, & Mutmainah, S. 2014. Jenis-Tema-Gaya Gambar Siswa Kelas X (IPA 2, IPA 3, IPS 2, IPS 3) SMAN 22 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*. 2(2), 29-35. Diunduh dari [https://www. media.neliti.com](https://www.media.neliti.com).
- Wahyudi, R, & Muhajir. 2016. Lukisan Anak-Anak Sanggar Seni Lukis di Bangkalan (Gambar Umum, Tema, Unsur Visual dan Kesesuaian Lukisan Anak dengan Teori Victor Lowenfeld). *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*, 4(3), 478-483. Diunduh dari <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id>.
- Waridha, I, R, Sihombing, R, M, & Aziz, H, A. 2017. Kajian Jurnal Bergambar Sebagai Media Komunikasi Anak Kepada Orang Dewasa di Sekitarnya. *Jurnal Sositologi*, 16(3), 247-258. Diunduh dari <http://journals.itb.ac.id/index.php/sostek/article/view/386>.
- Wati, T. L., & Novita, D. 2018. Analisis Gambar Siswa Tuna Rungu Ditinjau Dari Makna Bahasa Rupa (Bentuk dan Warna) di SLB Dewi Sartika Geluran Sidoarjo. *Proceedings of The ICECRS*, 1(3), 1-12. Diunduh dari <http://ojs.umsida.ac.id/index.php/icecrs>.

- Widiani, N, T, Suartini, L, & Wardana, N, H. 2017. *Analisis Gambar Anak-Anak di TK Aishiyah Bustanul Athfal Singaraja*. Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja. Diunduh dari <https://ejournal.undiksha.ac.id>
- Widiyastuti, E. 2012. Peningkatan Kemampuan Menggambar Bebas Siswa B1 Melalui Strategi Pembelajaran Pemberian Motivasi. *Harmonia*, 12(2), 132-142. Diunduh dari <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/2521>.
- Yuliasuty, Syukri, M, & Fadilah. 2016. Peningkatan Kemampuan Berpikir Melalui Permainan Mengurutkan Gambar Pada Anaka Usia 4-5 Tahun. Diunduh dari <https://www..neliti.com>.